IMPLIKASI PEMAHAMAN KONSEP AL-KASB TERHADAP ETOS KERJA PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS KUA KEC. BANUHAMPU, AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Prpogram Studi (S1) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

ISMAIL

NIM. 4519.014

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023 M/1444 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismail

NIM : 4519014

Tempat/Tanggal lahir : Jambi, 26 Juli 2002

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/S1 Aqidah Dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses dengan hukuman yang berlaku dan gelar sarjana dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 30 Juli 2023

Penulis

Ismail
4519014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam",** yang disusun oleh saudara **Ismail,** NIM. **4519014** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakulktas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi , 30 Juli 2023

Pembimbing

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skrpsi yang berjudul **"Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam",** yang disusun oleh saudara **Ismail,** NIM. **4519014**, telah diuji dalam Sidag Munaqasah Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021. Dan telah berasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Bukittinggi, 29 Juli 2021

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	**Sekretaris Sidang**
Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag	**Mualimin Lubis, M. Pem. I**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 199001012020121019**
Penguji 1	**Penguji 2**
Dr. H. Nunu Burhanuddin,Lc.,M.Ag	**Dr. Silfia Hanani, M. Si**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 197004021999032006**

Pembimbing

Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah

Dr. H. Nunu Burhanuddin,Lc.,M. Ag
NIP. 197305102000121002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam".** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapakan ribuan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Muslim** dan Ibunda **Milda** yang selalu berdo'a dan tak pernah lelah untuk bekerja dami tercapainya cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada saudara kandung penulis **Devia Amelia, Laras Ayu, Anggun Saputri dan Debi Permata Sari**. Kepada **Rizkha Aini** yang juga selalu memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimaksih kepada semua teman-teman dan senior yang telah ikut memberikan dukungan yang luar biasa demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai tantangan dan ujian, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya

bantuan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Asyari, S. Ag, M. Si** selaku Wakil Rektor I UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd** selaku Wakil Rektor II UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Arman Husni, Lc, MA** selaku Wakil Rektor III UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Junaidi, M. Pd** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Januar, M. Pd** selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Nurlizam, M. Ag** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. **Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum** sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. **Nelmaya, MA** sebagai Penasehat Akademik.
5. **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag** selaku pembimbing skripsi. Terimaksih atas waktu, tenaga, ilmu, nasehat serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan.
7. Karyawan/I UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi Bukittinggi, terimakasih telah banyak membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar KUA Kec. Banuhampu, Agam selaku informan yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.

Penulis berharap Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Terakhir, penulis mendo'akan semoga seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikann yang berlipat ganda *Aamiin Ya Rabbal'alamiiin.* Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaan serta menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Bukitinggi, 30 Juli 2023

Penulis

Ismail

ABSTRAK

Skripsi ini atas Nama Ismail NIM. 4519014 Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi yang berjudul: **"Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam".**

Penelitian ini berangkat dari sebuah pernyataan dari beberapa ahli yang mengatakan bahwa sebuah pemahaman seseorang terhadap suatu konsep dalam hal ini konsep al-kasb, maka akan berimplikasi kepada corak kehidupannya, salah satunya dalam pekerjaan yang dilakukannya. Tetapi pada kenyataannya yang penulis jumpai pada penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam, tidak setiap penyuluh agama Islam non PNS yang memahami konsep al-kasb, kemudian berimplikasi kepada pekerjaan yang dilakukannya. Realitas yang penulis jumpai tentunya berbanding terbalik dengan yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut. Maka dari itu, perlu untuk dilakukan upaya dalam menjelaskan implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni untuk memberikan sebuah gambaran secara lengkap terhadap sebuah kejadian atau juga bertujuan untuk mengekspos serta mengklarifikasi sebuah fenomena yang sedang terjadi. Fokus penelitian ini adalah implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam. Sumber primer penelitian ini adalah data-data wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di KUA Kec. banuhampu, Agam. Adapun sumber sekundernya ialah data-data pendukung dari referensi terkait.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman konsep al-kasb dan implikasinya terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dari total 8 orang penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec banuhampu, Agam, 6 orang diantaranya paham terhadap konsep al-kasb, sedangkan 2 orangnya lagi tidak paham dengan konsep al-kasb. Kedua, dari 6 orang penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. banuhampu, Agam yang paham dengan konsep al-kasb, 5 orang diantaranya berimplikasi pada etos kerjanya yang menyebabkan etos kerjanya terbilang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi tidak berimplikasi kepada etos kerjanya yang menyebabkan etos kerja terbilang rendah. Ketiga, dari 2 orang penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam yang tidak paham dengan konsep al-kasb, 1 orang diantaranya malah memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi memiliki etos kerja yang rendah.

Kata Kunci: ***Konsep Al-kasb, Etos Kerja, Penyuluh***

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR TABEL.....xi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 13
F. Penjelasan Judul 14
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Al-Kasb 17
B. Etos Kerja 23
C. Penyuluh Agama Islam Non PNS 36
D. Penelitian Relevan 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 55
B. Lokasi Penelitian 56
C. Variabel Penelitian 56
D. Informan Penelitian 57
E. Teknik Pengumpulan Data 59
F. Teknik Analisis Data 61
G. Keabsahan Data 63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam Terhadap Konsep Al-Kasb 64
B. Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam 70
C. Analisis.....79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran.....84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Program Kerja 68

Tabel 4. 2: Target Kerja 69

Tabel 4.3: Capaian Kerja..... 70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	sa’	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha’	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kha	Ka da Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dab Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	ta’	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za’	Z	Zet (dengan titik dibawah)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengenai keberadaannya di muka bumi yang merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, manusia memiliki peran yang penting yang menjadi fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Di muka bumi ini Allah SWT selain mengatur mengenai kehidupan yang ada hubungannya terhadap ibadah kepada-Nya, Allah SWT juga memiliki peran untuk mengatur manusia dalam perannya sebagai khalifah diatas muka bumi dengan tujuan agar medapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.[1]

Manusia merupakan khalifah di muka bumi yang diberikan kebebasan oleh Allah SWT, kemudian manusia juga harus taat serta patuh terhadap perintah Allah SWT karena status hamba yang dimilikinya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Fathir ayat 39:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah*

[1]Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", *Jurnal: Mawa'izh.* Vol. 1, No. 7, Tahun. 2016, h. 170.

akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."[2]

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya manusia makhluk yang diberikan oleh Allah SWT akal. Maka dari itu, manusia dapat mengetahui adanya Tuhan dengan akal yang dimilikinya.[3]

Teologi sebagai sebuah ilmu yang mempunyai sejarah dalam perkembangannya yang erat kaitannya dengan dinamika perkembangan Islam.[4] Selanjutnya, di dalam bukunya yang berjudul *Metaphysics*, Ibn Rushd (w. 1198 M) seperti yang dikutip oleh Wolfson, mengemukakan mengenai term kalam/teologi, dalam maknanya yang secara literal disebut dengan pembicaraan (*speech*) atau perkataan (*word*).[5]

Kemudian, salah satu tokoh yakni Harun Nasution, mengemukakan pandangannya dalam argumentasinya tentang mengapa keilmuan ini dinamakan dengan ilmu kalam/teologi, dalam bukunya yang berjudul *Teologi Islam* beliau menjelaskannya dari dua perspektif: (1) ranah objek, sebab pembahasan dalam keilmuan ini merupakan sabda Tuhan (al-Qur'an) yang telah menimbulkan berbagai pertentangan di kalangan umat

---

[2] Liva Saputri, Skripsi: *"Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Harun Nasution", (*Bukittinggi : IAIN Bukittinggi, 2021)

[3] Ali Dafir, Skripsi: *"Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad Abduh",* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

[4] Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h. 20.

[5] Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), h. 20.

Islam pada masa abad ke-9 dan ke-10 Masehi, (2) ranah subjek, pertentangan ini dikarenakan bahwa para ahli kalam/teologi dilihat dalam sejarahnya yang sering kali menggunakan kata-kata demi membela pendapat serta pendiriannya yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang sedang dihadapi.

Kemudian, Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *al-Munqiz min al-Dalal* yang menjelaskan mengenai kemunculan ilmu kalam/teologi. Dalam pandangannya menjelaskan bahwa ilmu kalam/teologi muncul yaitu cenderung disebabkan karena terdapatnya kebutuhan mengenai pembelaan terhadap aqidah yang benar dari serangan kaum bid'ah.[6]

Namun berbagai macam masalah-masalah dalam teologis salah satunya persoalan-persoalan yang muncul mengenai perbuatan manusia yang dikaitkan dengan perbuatan Tuhan. Dalam persoalan tersebut terdapat beberapa pertanyaan seperti apakah manusia yang melakukan perbuatannya sendiri atau tidak?. Apakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat campur tangan (*intervesi)* dari Tuhan yang mengatur alam semesta ini beserta seluruh isinya?. Jika sekiranya Tuhan ikut campur dalam perbuatan manusia, lantas sampai sejauh mana campur tangan Tuhan terhadap perbuatan manusia?. Maka dari itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut lah yang sering dipermasalahkan oleh para ulama kalam (*mutakalimin*) dalam agama Islam untuk meneliiti,

[6] *Ibid*, h. 24.

membahas, mengkaji dan mendialogkannya selama sepanjang sejarah dari peradaban umat Islam.

Berbagai pembahasan yang terdapat oleh ahli kalam (*mutakalimin*) mengenai perbuatan manusia ini yang mengakibatkan terbentuknya berbagai macam aliran-aliran terhadap persoalan teologi. Dari latar belakang yang berbeda terdapat berbagai macam aliran-aliran yang berbeda dalam teologi seperti: aliran Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Syiah, Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah.

Aliran-aliran teologi yang telah disebutkan diatas masing-masing mempertahankan pendapatnya dengan berbagai argumentasi secara rasional maupun kewahyuan. Dari persoalan teologis tersebut tidak jarang sebagian dari mereka saling kafir mengkafirkan, yang pada akhirnya menimbulka kebencian, perselisihan, peperangan dan pada akhirnya terjadi pembunuhan, padahal aliran-aliran teologi Islam tersebut memiliki dasar aqidah Islam.

Konsep perbuatan manusia itu sendiri dalam teologi Islam yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *af'al al-'ibad*. Dari berbagai macam aliran tersebut terdapat dua aliran yang sangat bertentangan dan satu aliran sebagai penengah dari dua aliran yang bertentangan itu yakni Qadariyah, Jabariyah dan Asy'ariyah. Pertama, golongan Qadariyah yang dicetuskan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi paham yang juga dianut oleh golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia muncul serta ditentukan oleh kehendak manusia itu

sendiri, sedangkan Allah SWT hanya memberikan potensi awal kepadanya.[7] Daya yang dimiliki manusia inilah yang disebut dengan akal, akal bukanlah otak, melainkan daya dalam berfikir yang terdapat di dalam jiwa manusia.[8] Dalam pendapat teolog muslim mengartikan akal sebagai daya dalam memperoleh pengetahuan.[9] Kedua, golongan Jabariyah yang dicetuskan oleh al-Ja'ad bin Dirham yang kemudian disiarkan oleh Jahm bin Sofyan yang berasal dari Khurasan berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan kehendak serta perbuatannya, semua yang muncul dari manusia sudah ditentukan oleh dan berdasarkan kehendak Allah SWT.[10] Dari pandangan ini manusia di ibaratkan seperti "wayang yang digerakkan oleh dalang".[11]

Kemudian, golongan Asy'ariyah yang dikemukakan oleh Abu Hasan al-Asy'ariy, yang menjadi topik utama pada skripsi ini dengan teori *Kasb* nya berpendapat bahwa sebenarnya perbuatan manusia merupakan perbuatan Tuhan namun dengan diciptakan perbutatan manusia oleh Tuhan, lebih lanjut lagi menurut Asy'ariy dalam perbuatannya manusia bukan berarti bersifat lemah tidak mempunyai daya sama sekali seperti yang dijelaskan oleh golongan Jabariyah.[12]

---

[7] Fuad Mahbub Siraj, "Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Al-Asy'riy", *Jurnal Universitas Paramadina,* Vol. 10, No. 3, Tahun. 2013, h. 2.

[8] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986), h. 13.

[9] Busyro, *Dasar-dasar Filosofis Hukum Islam*, (Jawa Timur : Wade, 2017), h. 51.

[10] Fuad Mahbub Siraj, "Perbuatan Manusia..., h. 2-3.

[11] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 36.

[12] Fuad Mahbub Siraj, "Perbuatan Manusia..., h. 841.

Kemudian, mengenai penjelasan diatas mengenai konsep perbuatan manusia pada umumnya dan konsep al-kasb khususnya hendaknya sejalan dengan usaha serta pekerjaan yang dilakukan seseorang yang pada akhirnya dalam pekerjaannya ia tidak hanya bekerja untuk kepentingan materi semata. Akibatnya akan terwujud implikasi dalam bentuk disipln, tanggung jawab dan sikap sadar manusia itu sendiri. Hal demikianlah yang dapat disebut dengan etos yakni berupa karakter, sikap, kebiasaan maupun suatu kepercayaan yang sifatnya khusus pada seorang individu maupun kelompok manusia.[13]

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa etos dalam pekerjaan selanjutnya yang disebut sebagai etos kerja selain milik satu orang etos kerja juga menjadi milik dari suatu masyarakat dan juga bangsa. Etos kerja dapat dikatakan sebagai suatu gambaran dari sikap dan karakter seseorang maupun cermin dari sikap serta karakter dari bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi dalam menilai kualitas dan efektivitas kerja pada suatu instansi pemerintah maupun swasta dapat dilihat dari etos kerjanya.

Pada teorinya, agama atau suatu pemahaman terhadap sesuatu merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi etos kerja manusia, disamping budaya, sosial politik, geografi, lingkungan, ekonomi serta pendidikan. Lebih lanjut lagi, Weber pernah mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya kedudukan sebuah agama terhadap etos kerja dalam bukunya yang berjudul *Th*e *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*

[13] Idrus Alkaf, "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang", *Jurnal Intizar,* Vol. 19, No. 1, Tahun. 2013, h. 23-24.

dengan hasil yang pada umumnya mengkonfirmasi bahwa adanya korelasi yang bersifat positif diantara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran serta modernitas.[14]

Jika dikerucutkan lagi, seperti hubungan teologi dan kehidupan manusia, bahwa teologi dapat mewarnai kehidupan dari manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fethullah Gulen, merupakan seorang pemikir yang berasal dari Turki, beliau mengatakan bahwasannya sebuah sistem teologi juga ikut serta dalam mempengaruhi sistem perilaku manusia dalam realita sosial. Lebih lanjut lagi, landasan keyakinan yang yang bersifat konseptual itu dapat mempengaruhi peradaban manusia itu sendiri secara aktual.[15]

Maka dari itu, jika dilihat dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa sebuah konstruksi dalam teologi akan ikut serta memberikan pengaruhnya kepada corak kehidupan dari individu maupun sekelompok masyarakat, dalam pengaruh tersebut nantinya dapat memberikan dua kemungkinan seperti terwujudnya individu maupun sekelompok masyarakat yang mengarah ke arah dinamis ataupun sebaliknya yang bersifat statis.[16]

Maka dari itu, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang yang paham terhadap konsep teologi akan memiliki kualitas perilaku yang baik maupun semangat yang tinggi dalam kehidupannya

---

[14] *Ibid*

[15] Lukman Hakim, "*Nilai-nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen*", *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2016, h. 3.

[16] *Ibid*, h. 10.

sehari-hari. Seperti halnya jika dikaitkan dengan penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, bagi penyuluh agama Islam yang paham terhadap konsep teologi khususnya terhadap konsep perbuatan manusia dalam teologi Islam, tentu pada dasarnya akan memiliki perilaku yang baik dan semangat kerja yang tinggi, disiplin dan capaian kerja yang bagus.

Untuk memperkuat data dari skripsi yang penulis buat, penulis langsung mewawancarai 8 orang penyuluh agama Islam non PNS tersebut yang bernama Amnawati, Arif Rahman Rais, Abdul Halim, Nurhidayati, Muhammad Yusuf, Zulkifli, Yusra Mukhtar dan Dona Permata Sari. Dalam wawancara tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan, seperti salah satunya bagaimana konsep perbuatan manusia dalam teologi Islam yang bapak/ibuk pahami?, dalam wawancara peneliti dengan Amnawati, Arif Rahman Rais, Abdul Halim, Nurhidayati, Muhammad Yusuf dan Zulkifli. Para penyuluh agama Islam non PNS menjelaskan tentang konsep al-kasb sebagai berikut:

> "*Dalam perbuatannya, manusia itu selain percaya pada takdir Tuhan juga harus memiliki ikhtiar dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, walaupun takdir manusia itu telah ditetapkan oleh Tuhan, tetapi manusia bisa memilih baik atau buruk perbuatan yang dilakukannya. Namun jika manusia telah berusaha semaksimalkan mungkin tetapi hasil yang didaptkan tidak sesuai yang diharapkan, maka hal tersebut sudah merupakan takdir Tuhan, konsep perbuatan manusia tersebut sesuai dengan yang terdapat pada konsep Asy'ariah*".[17]

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dari 8 orang penyuluh agama Islam non PNS, terdapat 6 orang diantaranya yang paham

[17] Wawancara dengan Amnawati, Arif Rahman Rais, Abdul Halim, Nurhidayati, Muhammad Yusuf dan Zulkifli pada tanggal 6 April 2023.

dengan konsep al-kasb. Sedangkan 2 orangnya lagi yang bernama Yusra Mukhtar dan Dona Permata Sari ketika peneliti wawancarai dengan pertanyaan yang sama, ia menjawab dengan jawaban yang hampir sama sebagai berikut:

> "saya tidak mengerti dengan konsep al-kasb yang ananda tanyakan. Sebab saya sudah lama sekali tidak mendengar tentang konsep tersebut sehingga tidak paham dengan konsep al-kasb yang ananda tanyakan beserta pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan konsep al-kasb."[18]

Kemudian untuk mengetahui etos kerja penyuluh agama Islam non PNS tersebut, penulis mewawancarai beberapa responden yang bernama Rinaldi, (Kepala KUA Kec. Banuhampu) dan Alharni Syefrita Wirahadinofa (Koordinator penyuluh agama Islam dan KUA Kec. Banuhampu) dengan pertanyaan bagaimans etos kerja dari 8 orang penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam?, kemudian kedua responden yang dimaksud menjawab sebagai berikut:

> "Dari 8 orang penyuluh agama Islam non PNS yang ada di KUA Kec. Banuhampu, Agam, terdapat sebagian penyuluh yang memiliki etos kerja yang tinggi dan sebagian lagi masih memiliki etos kerja yang rendah. Cara penilaian etos kerja ini dilihat dari fungsi pokok penyuluh agama Islam non PNS yang berfungsi untuk melakukan penyuluhan terkait program kerja atau spesialisasinya kepada kelompok binaannya masing-masing yang ada di Kec. Banuhampu. Sebab, penyuluh agama Islam ini lebih difokuskan untuk pekerjaan lapangan, seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Namun, walaupun demikian, penyuluh tersebut juga wajib untuk masuk kantor 1 kali dalam seminggu yang berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 504 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS, yang bertujuan untuk membantu PNS yang ada di KUA untuk melaksanakan pelayanan dan juga bertujuan agar penyuluh memahami bagaimana sistem kerja kantor. Namun untuk jam masuknya diserahkan kepada kebijakan di masing-masing KUA di

[18] Wawancara dengan Yusra Mukhtar dan Dona Permata Sari pada tanggal 8 April 2023.

Kecamatan, salah satunya di KUA Kec. Banuhampu yang dibuat tidak secara tertulis."[19]

Berikut *reward* yang didapatkan oleh penyuluh agama Islam non-PNS yang mempunyai kinerja bagus atau berprestasi berdasarkan wawancara dengan Rinaldi selaku Kepala KUA Kec. Banuhampu, Agam, sebagai berikut:

1. Disaat masa perpanjangan masa jabatan selama 5 tahun sekali, jika terdapat nilai yang sama sewaktu tes perpanjangan masa jabatan penyuluh, ketika Kemenag meminta rekomendasi dari KUA, maka penyuluh yang berprestasi tersebut dapat direkomendasikan untuk diperpanjang masa jabatannya.
2. jika ada pelatihan untuk penyuluh agama islam tingkat kabupaten/provinsi, akan diutamakan penyuluh yang mempunyai kinerja bagus atau berprestasi.
3. KUA dapat merekomendasikan penyuluh agama Islam non-PNS yang buruk kinerjanya kepada Kemenag untuk diberhentikan, sehingga hal demikian dapat menjadi motivasi bagi penyuluh agama Islam untuk selalu meningkatkan kinerjanya.
4. Penyuluh agama islam yang meraih juara dalam kompetisi penyuluh agama Islam biasanya jika dalam tingkat provinsi/kabupaten, mendapatkan reward dari kabupaten berupa materi (uang) serta atas pribadi kepala KUA.[20]

[19] Wawancara dengan Rinaldi dan Alharni Syefrita Wirahadinofa pada tanggal 6 April 2023.

[20] Wawancara dengan Rinaldi pada tanggal 10 April 2023.

Maka dari itu, kenyataan di atas membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implikasi konsep perbuatan manusia terhadap etos kerja penyuluh agama Islam. Karena adanya ketidaksesuaian antara pemahaman sebagian penyuluh agama Islam non PNS tentang konsep perbuatan manusia dalam teologi Islam dengan implikasinya dalam etos kerjanya di KUA Kec. Banuhmapu.

Kantor Urusan Agama (KUA) kec. Banuhampu, Agam, sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, seharusnya mampu menggiring penyuluh agama Islam yang berada di dalamnya agar memiliki etos dalam bekerja. Hal ini sangat dibutuhkan selain untuk meraih hasil yang sesuai dengan rencana kerja di KUA kec. Banuhampu itu sendiri, selain itu juga menciptakan sikap dan watak penyuluh agama Islam di dalamnya yang bertanggung jawab sebagai wujud dari pemahaman mereka terhadap konsep al-kasb. Karena dengan tanggung jawab demikianlah KUA kec. Banuhampu akan mampu mencapai hasil yang maksimal serta memberikan manfaat yang nyata kepada masyarakat.

Persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terkait latar belakang yang telah dijelaskan di aras, apakah penyuluh agama islam yang paham terhadap konsep al-kasb telah sesuai dengan etos kerjanya, dan sebaliknya atau bahkan penyuluh agama Islam yang tidak paham dengan konsep perbuatan manusia namun etos kerjanya sesuai dengan konsep perbuatan manusia, atau bahkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi etos kerja penyuluh agama Islam KUA kec. Banuhampu.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan spesifik, maka disusun batasan masalah untuk pada penelitian ini yaitu: Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam?.

Sebab pada dasarnya seeorang yang paham terhadap konsep al-kasb dalam teologi Islam akan memiliki etos kerja yang baik seperti mempunyai perilaku yang baik, disiplin dan capaian kerja yang memuaskan. Namun penulis menemukan bahwa terdapat sebagian dari penyuluh agama Islam yang paham mengenai konsep al-kasb dalam teologi Islam tetapi tidak sesuai dengan etos kerjanya seperti pada capaian kerja yang rendah.

C. Rumusan Masalah

Sedangkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Penyuluh Agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu, Agam Terhadap Konsep Al-Kasb?
2. Bagaimana Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu, Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada batasan masalah yang disebutkan di atas, maka peneliti mempunyai tujuan ingin mengetahui lebih dalam tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman penyuluh agama Islam KUA kec. Banuhampu, Agam terhadap konsep al-kasb.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam KUA kec. Banuhampu, Agam.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Secara teoritis, hasil dari penlitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan *hasanah* keilmuan tentang *Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu Agam* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, juga dapat dijadikan sumber informasi bagi para pembaca dan peneliti dengan tema yang sama.

2. Praktis

   1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar S1 pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
   2. Bagi penulis, peneltiain ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan untuk lebih mengetahui hubungan konsep perbuatan manusia dan etos kerja.

3. Bagi almamater, dapat menambah ilmu dan wawasan bagi mahasiswa, masyarakat pada umumnya tentang pentingnya mengetahui hubungan konsep perbuatan manusia dan etos kerja.

F. Penjelasan Judul

Sebelum mengurai skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Skripsi ini "Implikasi Pemahaman Konsep Perbuatan Manusia Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam KUA kec. Banuhampu, Agam" yaitu:

Al-Kasb	:	Al-kasb adalah usaha atau perbuatan manusia yang manusia merupakan pelaku dari perbuatan tersebut serta juga bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya.[21]
Etos kerja	:	Etos kerja merupakan suatu keyakinan yang dimiliki pada seseorang dalam melakukan sesuatu hal dengan tekad untuk berkerja keras dan memberikan yang terbaik.[22]
Penyuluh agama Islam	:	Penyuluh agama Islam adalah seorang yang diberi tugas, tanggungjawab dan

[21] Ferry Mustawan, Skripsi: *"Kasb Dalam Perspektig Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Semantik"*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2007).

[22] Gulman Azkiya, "*Apa itu Etos Kerja? Pengertian, Karakteristik, Manfaat, dan Cara Menumbuhkannya*", Skill Academy, 8 Desember 2021, https://blog.skillacademy.com.

wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan, penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran.[23]

Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih mendalam dan obyektif tentang implikasi pemahaman konsep perbuatan manusia terhadap etos kerja penyuluh agama Islam KUA kec. Banuhampu, Agam.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan dalam penulisan skripsi ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari sejumlah pengantar kedalam wacana yang akan dibahas, sedangkan uraian yang lebih rinci akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II : Landasan teori, memrupakan bab yang berisikan tentang konsep al-kasb, etos kerja dan penyuluh agama Islam non PNS.

Bab III : Metodologi penelitian, merupakan bab yang berisikan jenis penelitian, loaksi penelitian, variabel penelitian, informan

[23] Laidia Maryati, "*Mengenal Lebih Dekat Penyuluh Agama Islam Kakankemenag Tuban*", Kemenag, 18 Maret 2022, https://kemenagtuban.com.

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV : Hasil analisa, merupakan bab yang berisikan tentang Pemahaman Penyuluh Agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu, Agam Terhadap Konsep Perbuatan Manusia dan Implikasi Pemahaman Konsep Perbuatan Manusia Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu, Agam.

Bab V : Penutup, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Al-Kasb Asy'ariyah

Kata *kasb*, seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahasa memiliki makna dasar seperti "menginginkan", memperoleh, dan mencari". Kemudian dari kata pengertian muncul makna "mencari rezeki (usaha), "berjalan untuk mencari rezeki", serta "mencari sesuatu yang di indikasikan menghasilkan manfaat (keuntungan), dan ternyata juga menghasilkan mudharat (kerugian)". Kemudian anak juga bisa disebut dengan *kasb* sebab bapaknya menginginkannya serta berusaha agar bisa mendapatkannya.[24]

Salah seorang ahli ilmu kalam, Al-Shahrustani mengemukakan pendapatnya tentang pengertian al-kasb yaitu Al-Shahrustani mengatakan bahwa munculnya perbuatan manusia yaitu dengan jalan Allah memperlakukan sunnah-Nya melalui daya yang baru diciptakan bersama-sama dengan terjadinya perbuatan. Berhubungan dengan itu, maka lahirlah konsep al-iktisab.[25]

Dalam pandangannya Asy'ariah tidak menyebutkan bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatannya, begitupun sebaliknya Allah tidak mengintervensi keseluruhan dari perbuatan manusia. Maka

---

[24] Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2, Tahun. 2014, h. 69.

[25] Imamul Muttaqin, "Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam", *Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 1, No. 1, Tahun. 2015, h. 30.

dari itu Asy'ari memberikan sebuah solusi pemikiran yang terdapat di dalam teorinya yaitu al-kasb.[26] Abu Hasan Al-Asy'ari merumuskan konsep al-kasb merupakan sintesa dari paham Qadariyah dan Jabariyah dalam hal perbuatan manusia, dalam pengertiannya yakni yang menciptakan perbuatan adalah Allah SWT, tetapi walaupun begitu manusia diberikan daya serta pilihan dalam perbuatannya dengan atas izin Allah. Oleh sebab itulah dalam pendapat Asy'ari , manusia bukan merupakan fa'il, melainkan kasib, dan berdasarkan hal demikianlah muncul teori al-kasb.[27]

Dalam teori al-kasb ini, agar terciptanya suatu perbuatan di dalam perbuatan manusia, maka adanya dua perbuatan, perbuatan itu adalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan bersifat hakiki sedangkan perbuatan manusia bersifat majasi atau sebagai lambang. Jadi, walaupun manusia tidak memiliki pengaruh yang efektif, tetapi bisa dipahami bahwa manusia tidak pula mutlak pasif bahkan aktif walaupun dalam kadar yang sedikit atau minimum. Dalam analoginya, Tuhan dan manusia dalam suatu perbuatan yakni dimisalkan seperti halnya dua orang yang mengangkat batu besar, yang salah satunya mampu untuk mengangkat batu besar itu sendiri, sedangkan yang seorang lagi tidak bisa mengangkat batu besar itu sendirian. Jadi, seandainya kedua orang tersebut bersama-sama

[26] Mukhtar Nuhun, "Memahami Aliran-aliran Teologi Dalam Islam (Polemik Sekitar Masalah Hubungan Akal-Wahyu Dan Perbuatan Mannusia-Keadilan Tuhan)", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun. 2018, h. 105.

[27]Imamul Muttaqin, "Konsep al-kasb…", h. 29-3o.

mengangkat batu yang besar itu, maka dapat diangkatnya batu yang besar itu didominasi oleh kekuatan orang yang kuat, walaupun demikian bukan berarti orang yang tidak sanggup itu tidak mempunyai andil dalam mengangkat batu itu walaupun hanya sedikit. Jadi, sama halnya dengan perbuatan manusia. Pada intinya perbuatan manusia terjadi karena adanya perantara daya dari Tuhan, namun manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.[28]

Kemudian salah seorang pengikut aliran Asy'ariah, Al-Baqillani juga mengemukakan pendapatnya tentang teori al-kasb, menurutnya dalam teori al-kasb Allahlah yang mewujudkan perbuatan manusia, namun Al-Baqillani lebih memperjelas lagi bahwa perbuatan manusia terwujudkan atas pengaruh dua kuasa yakni kuasa Allah dan kuasa manusia yang diciptakan, kuasa Allah berpengaruh pada perbuatan (*al-fi'il*) sedangkan kuasa manusia mempengaruhi dalam realisasi perbuatan. Maka dari itu, perbuatan tersebutlah yang akan menjadi standar baik atau buruk, mendapat pahala atau siksa.[29]

Lebih lanjut lagi mengenai pandangan Al- Baqillani tentang al-kasb, beliau mengatakan, manusia hanya mampu melakukan perbuatan dengan kudrat yang Allah ciptakan padanya. Hal demikian dapat terlihat bahwa seseorang hanya bisa melakukan sesuatu pada suatu waktu, tetapi tidak bisa berbuat yang sama pada waktu yang lain. Kemudian Al-Baqillani mengatakan bahwa manusia tidak bisa berbuat

[28] Supriadin, "Al-Asy'ariyah….", h. 10.

[29] Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)", *Jurnal Hunafa*, Vol. 2, No. 3, Tahun. 2005, h. 6.

sebelum terjadi perbuatan atau *iktisab*. Manusia dapat berbuat ketika terjadi perbuatan (*fi hal al-iktisab*), karena manusia tidak diberikan kudrat sebelumnya. Berkenaan dengan itu, beliau menyebutkan yakni kudrat yang terdapat pada manusia tidak bersifat tetap. Sebab, jika kudrat pada manusia bersifat tetap maka dengan sendirinya haruslah ia tetap ada dalam waktu yang sama atau pada waktu yang berlainan, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang mustahil. Maka dari itu, kemampuan yang dimiliki manusia hanya terdapat bersamaan dengan perbuatan. Sebab, jika manusia telah memiliki kemampuan sebelum terjadi perbuatan, maka pada waktu terciptanya perbuatan tersebut ia tidak lagi membutuhkan bantuan Allah. Tetapi hal demikian menurut Al-Baqillani merupakan hal yang mustahil.[30]

Maka dari itu, bahwa Allahlah yang memberikan daya kepada manusia kemudian kebebasan yang dimilki manusia terdapat pada penggunaan daya yang diberikan oleh Allah. Dalam kudrat yang diberikan oleh Allah tidak bertujuan untuk dua perbuatan yang berlawanan atau yang sama, ataupun yang berbeda. Sebab, dalam kudrat yang diberikan Allah hanya untuk satu perbuatan. Oleh sebab itu, dengan pandangan yang al-Baqillani, menurutnya, tidak mencerminkan seseorang terpaksa dalam melakukan perbuatannya. Menurutnya, seseorang yang terdapat keterpaksaan dalam perbuatannya yakni orang yang dibebani sesuatu yang tidak ia sukai.

[30] Imamul Muttaqin, "Konsep Al-Kasb….", h. 33-34.

Sedangkan seseorang yang bisa berbuat yakni seseorang yang mampu melakukan perbuatan dengan kemauannya sendiri.[31]

Argumen di atas juga diperkuat dalam firman Allah yang berbunyi: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". Menurut al-Baqillani, ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada kudrat sebelum perbuatan. Serta Al-Qur'an didalamnya juga menjelaskan tentang kewajiban bagi seseorang yang berat dalam melakukan suatu perbuatan untuk membayar fidyah. Menurut al-Baqillani, hal demikian telah jelas menunjukkan tidak adanya kudrat.

Jadi dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwasannya al-Asy'ari dan al-Baqillani memiliki persepsi yang sama dalam pandangannya tentang perbuatan manusia yang merupakan ciptaan Allah, tetapi al-Baqillani juga telah menyempurnakan pendapat dari gurunya (al-Asy'ari), dengan menyebutkan bahwasannya di dalam perbuatannya manusia memiliki kebebasan. Menurutnya, *al-kasb* merupakan gerakan orang yang di sertai dengan kudrat sewaktu terciptanya perbuatan. Kemudian, dikarenakan *al-kasb* adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhtiar, oleh sebab itu, *al-kasb* bukanlah suatu perbuatan yang terpaksa. Dengan kata lain *al-kasb* merupakan sebuah faham kebebasan. hal demikianlah yang membuat manusia memiliki peran aktif di dalam perbuatannya, Allah hanya memberikan gerak di dalam diri manusia, akan tetapi bentuk dari

[31] *Ibid*

gerakan itu yang nantinya dapat dikatakan perbuatan seperti berbicara, duduk, berdiri, berjalan dan lain-lainnya, yang merupakan perbuatan dari manusia.[32]

Aliran Asy'ariah merupakan salah satu aliran yang bereaksi terhadap logika dan filsafat yang digunakan oleh kaum Muktazilah. Namun, bukan berarti aliran Asy'riah sepenuhnya menolak logika dan filsafat. Dalam merumuskan pokok ajarannya, Asy'ariah pada intinya menampilkan sebuah usaha demi membuat sintesa mengenai pandangan ajaran resmi (ortodoks) pada masa itu belum dirumuskan oleh pandangan kaum Mukrazilah. Maka dari itu, haasil dari Asy'ariah ini dapat dikatakan sebagai setengah sintesa dan setengah reaksi.[33]

Seperti contohnya mengenai konsep perbuatan mannusia (*af'al al-'ibad*). Dalam pandangannya, bahwa Asy'ari berpendapat terdapat dua unsur yakni unsur yang berasal dari kekuasaan Tuhan dan unsur yang berasal dari kekuasaan manusia itu sendiri. Unsur yang berasal dari Allah SWT dimaksud dengan *qudrah* (kuasa) dan unsur yang berasal dari manusia dimaksud dengan *kasb* (usaha). Namun, dalam pandangannya mengenai konsep perbuatan ini, sepertinya Asy'ari sendiri mengalami kesulitan dalam merumuskan konsepnya tersebut, akibatnya masih banyak ulama yang berpandangan bahwa konsep yang disuguhkan oleh Asy'ari tersebut masih bersifat Jabariyah, dikarenakan penciptaan manusia terhadap perbuatannya sendiri masih

[32] *Ibid*, h. 35.
[33] Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 29-30.

tidak efektif. Namun, al-Baqillani yang merupakan seorang pengikut dari Asy'ari, berpandangan bahwa peran Allah dalam menciptakan perbuatan manusia berupa *genus* (*jins*) dan peran manusia dalam menciptakan perbuatannya sendiri berupa *species* (*naw*), Allah SWT menciptakan *genus* gerak dan kemudian manusia yang menciptakan *species* gerak seperti contohnya dalam bentuk berdiri, jalan, duduk dan lain-lainnya.[34]

B. Etos Kerja

Pada umumnya pembahasan mengenai etos kerja tidaklah dapat dikatakan sebagai sebuah pembahasan yang baru, sebab telah banyak berbagai kalangan mulai dari ilmuan, intelektual, hingga cendikiawan yang membahaasnya. Dengan demikian, terdapat berbagai macam pandangan dari berbagai tokoh-tokoh mengenai etos kerja tersebut.

Jika dilihat etos kerja terdiri dari dua kata, yakni etos dan kerja. Secara etimologi etos berasal dari bahasa Yunani, '*ethos*' yang dapat diartikan sebagai ciri, sifat maupun sebuah kebiasaan, adat istiadat, kecendeerungan moral, ataupun sebuah pandangan hidup yang terdapat pada diri seseorang, atau sekelompok orang dan juga bangsa.

Sedangkan dari sisi terminologi, seperti yang dikutip oleh Ahmad Janan Asifudin dalam buku yang berjudul *Hand Book of Psycology Term*, beliau mengemukakan bahwa yang disebut dengan etos adalah merupakan sebuah pandangan yang khas yang terdapaat di dalam

[34] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dan Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 75-76.

sebuah kelompok sosial, dari sebuah sistem pada nilai yang melatarbelakangi adaat istiadat dan juga tata cara dari sebuah komunitas.[35]

Kemudian Soerjono juga mengemukakan pandangannya mengenai etos, menurutnya etos diantaranya yakni: a. Nilai-nilai maupun ide yang terdapat dari sebuah kebudayaan, dan b. Merupakan karakter yang bersifat umum dari sebuah kebudayaan. Tak ketinggalan Nurcholish Madjid juga memberikan pandangannya meqngenai etos, menurutnya definisi dari etos adalah sebuah karakter ataupun sikap, kebiasaan maupun kepercayaan dan sebagainya yang memiliki sifat khusus dari seorang individu ataupun sekelompok orang.

Etos dari segi katanya juga merujuk pada sebuah ‘etika’ yang berhubungan dengan makna ‘akhlaq’ atau juga bisa disebut dengan *akhlaqy*, sebab merupakan sesuatu yang penting sekali untuk dimiiki oleh seseorang ataupun sekelompok orang dan juga sebuah bangsa. Lebih lanjut lagi bahwa etos juga disebut merupakan jiwa yang khas bagi terhadap sekelompok orang yang darinya berkembanglah pandangan bangsa itu yang berhubungan dengan baik ataupun buruk, yaitu yang disebut etika.[36]

Kata ‘kerja’ jika ditinjau dari segi etimologi yang terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia yang disusun ole WJS

[35] Sohari, “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun. 2013, h. 3.

[36] *Ibid*

Poerdarminta mengatakan yakni kerja merupakan melakukan sesuatu.[37]

Sedangkan menurut Terminologi, seperti dalam El-Qussy yang dikutip oleh Ahmad Janan Asifuddin, dalam pandangannya mengenai kerja beliau mengatakan bahwa perbuatan atau kegiatan manusia itu terdapat dua jenis. Pertama, perbuatan yang ada kaitannya dengan kegiatan mental, dan kedua merupakan perbuatan yang dilaksanakan secara tidak sengaja. Jenis perbuatan yang pertama ini mempunyai ciri-ciri kepentingan, yakni yang bertujuan untuk mencapai maksud serta tujuan tertentu yang hendak dicapai. Sedangkan jenis perbuatan yang kedua ini disebut dengan gerakan yang bersifat acak (*random movement*) seperti contohnya gerakan yang diperlihatkan oleh bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan yang terjadi di luar kemauan maupun gerakan-gerakan lain yang dilakukan tanpa didasari oleh dorongan kehendak maupun dari sebuah proses pemikiran.[38]

Jadi, secara umum yang dimaksud dengan etos kerja adalah semua kebiasaan yang bersifat baik seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, sabar dan tekun yang kesemuanya itu didasarkan pada etika yang harus diterapkan seorang individu ataupun sekelompok orang di tempat dia bekerja.[39]

---

[37] Husni Fuaddi, "Etos Keja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 7, No. 1, Tahun. 2018, h. 21.

[38] Sohari, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", h. 3.

[39] Abdul Rachman Saleh dkk, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja dan Lngkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi di PT. Inko Java Semarang", *Jurnal Among Makarti*, Vol. 11, No. 21, Tahun. 2018, h. 33.

Menurut Sondang P. Siagian mengenai pandangannya terhadap etos kerja, beliau mengemukakan bahwa yang dimaksud kepada etos kerja yakni sebuah norma-norma yang memiliki sifat mengikat juga ditetapkan dengan tegas dan praktek-praktek yang diterima kemudian diakui sebagai bentuk dari kebiasaan yang bersifat wajar untuk tetap dipertahankan serta juga dapat dilakukan di dalam kehidupan karyawan perusahaan ataupun anggota dari sebuah organisasi.[40]

Sedangkan definisi etos kerja Islam yang dikemukan oleh Asifuddiin, beliau mengemukakan bahwa etos kerja Islam merupakan sebuah karakter serta kebiasaan pada diri manusia dengan bekerja, yang dapat terpancar di dalam keimanan/aqidah Islam yang menjadi sikap hidup mendasar bagi manusia.[41]

Islam dalam memaknai etos kerja selain untuk mencapai hasil yang baik, juga sangat menekankan kepada aspek akhlak, sebab jika seseorang bekerja sesuai dengan nilai-nilai keislaman, maka dalam melaksanakannya tidak perlu dipikir-pikir lagi karena di dalam jiwanya telah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan beanr.

Lebih lanjut lagi, Islam dalam pembahasannya mengenai etos kerja sangat menjunjung tinggi sebuah kreatifitas dalam bekerja, sebab bekerja juga merupakan sumber kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupan manusia. Karena pada intinya manusia yang berkerja

[40] Biatna Dulbert Tampubolon, "Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Organisasi yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001", *Jurnal Standardisasi*, Vol. 9, No. 3, Tahun. 2007, h. 108.

[41] Husni Fuaddi, "Etos Kerja...,", h. 24.

memiliki tujuan untuk mencapai falah (kesuksesan, kemuliaan, dan juga kemenangan). Selain dari tujuan di atas, Islam juga menuntut manusia dalam etos kerjanya memiliki sifat perilaku atau kepribadian yang baik seperti kejujuran, kebaikan, kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, hemat dan juga memiliki sifat kesederhanaan (qana'ah dan zuhud).

Selain dari tujuan di atas, Islam memaknai bahwa bekerja juga menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Sebab dengan pekerjaannya itu, mannusia bisa memiliki penghasilan yang dapat digunakannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, keluarga dan juga dapat memberikan manfaat bagi banyak orang disekitarnya. Bahkan Islam mempertegas lagi dengan mengkategorikan bekerja sebagai bentuk dari ibadah.[42]

Dari berbagai macam defini mengenai etos kerja yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa etos kerja. *Pertama*, merupakan suatu sikap dari seorang individu, kelompok maupun suatu bangsa yang bersifat mendasar tentang kerja, yang mampu menjadi cerminan dari pandangan hidup yang juga berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*). *Kedua*, etos kerja juga disebut sebagai pancaran dari sikap hidup manusia yang bersifat mendasar terhadap kerja, kemudian kerja yang di inginkan yaitu kerja bermotif yang dapat terikat dengan penghasilan ataupun upaya dalam

[42] *Ibid*, h. 23.

memperoleh hasil, dan hasil yang dimaksud adalah hasil yang bersifat material dan juga non-material (*spiritual*).[43]

Sedangkan menurut salah seorang ahli yang bernama Toto Asmara dalam bukunya yang berjudul "Etos Kerja Pribadi Muslim", beliau mengemukakan 14 karakter karakter etos kerja seorang muslim, yaitu sebagai berikut:[44]

1. Memiliki jiwa kepemimpinan

   Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti pemimpin, maka dari itu manusia memiliki peran aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain yang dipengaruhinya tersebut dapat berbuat baik sesuai dengan apa yang di inginkannya. Kemudian kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil posisi agar dapat memainkan perannya, yang dapat menyebabkan kehadiran dirinya mampu memberikan pengaruh pada orang-orang disekitarnya.

   Selain itu, seorang pemimpin harus mempunyai personalitas yang tinggi. Walaupun dia mempnyai pendirian terhadap kebenaran yang diyakininya, namun dia juga menerima kritik dan mengikuti dari opsi yang terbaik.

[43] *Ibid*, h. 24.

[44] Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam", *Journal of Sharia Economic Law*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2018, h. 66.

2. Selalu berhitung

Seperti yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "*bekerjalah untuk duniamu seakan hidup selamanya dan beribadalah untuk akhiratmu seakan engkau akna mati besok*", sejalan dengan Rasulullah tersebut, Umar bin Khattab juga berkata: maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan diperhitungkan. Lebih lanjut lagi hal demikian juga sejalan dalam firman Allah: hendaklah kamu menghitung diri hari ini untuk mempersiapkan hari esok (QS. 59:18). Seorang muslim dituntut harus mampu memperhatikan resiko dan konsisten terhadap rencana yang dilakukannya, serta tepat waktu agar mampu memperoleh hasil yang terbaik.

3. Menghargai waktu

Allah SWT telah menjelaskan di dalam firman-Nya tentang makna dan pentingnya waktu, seperti di dalam surat Al-Ash ayat 1-3. Sebab waktu merupakan rahmat yang sangat berharga dan tidak terhitung nilainya, jadi sebagai konsekuensi logisnya yaitu menjadikan waktu untuk wadah dalam produktivitas. Seperti ada yang membisikkan ke dalam jiwa kita bahwa jangan lewatkan sedetik pun waktu dalam kehidupan ini tanpa memberi arti.[45]

[45] *Ibid,* h. 67.

Ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang benar, bukan ajaran yang diterka-terka saja. Tetapi di dalamnya merupakan ayat-ayat yang bersifat amaliyah, suatu agama yang sangat menuntut pengamalan ayat-ayat tersebut ke dalam bentuk yang nyata, yang dapat dilakukan melalui gerakan *bil haal*. Maka dari itu sebagai seorang muslim perlu menyadari bahwa apa yang akan diraihnya pada waktu mendatang itu tergantung dari caranya mempersiapkan pada hari ini.

4. Tidak pernah merasa puas

   Jika seseorang sudah merasa puas dengan kebaikan yang dilakukannya maka itu merupakan tanda-tanda kematian kreatifitas dari seorang muslim tersebut. Karena itu termasuk konsekuensi logisnya, ciri-ciri dari seorang muslim akan terlihat dari semangat juang yang dimilikinya, karena tidak mengenal rasa lelah, bagi seorang muslim tidak akan ada kata menyerah ataupun kata mundur dalam perjuangan apalagi terkurung dengan sikap malas yang nista. Maka dari itu, dengan semangat yang dimilikinya seorang muslim tersebut akan ingin selalu berusaha dalam mengambil posisi serta akan berusaha untuk memainkan perannya yang bersifat dinamis dan kreatif.

5. Hidup berhemat dan efisien

   Bagi seorang muslim prilaku untuk berhemat dan efisien merupakan suatu yang bagus dan harus dimiliki oleh setiap

muslim, sebab orang yang memiliki perilaku berhemat merupakan orang yang mempunyai rencana hidup yang jauh ke depan, perilaku hemat tidak hanya di identikkan dengan mennumpuk harta kekayaan yang dimilikinya, selanjutnya setiap muslim juga harus memiliki perilaku efisien, karena orang yang memiliki perilaku ini akan mampu mengelola setiap sumber yang dimilikinya, dan dapat menjauhkan orang tersebut dari sifat yang mubazir dan tidak produktif.

6. Memiliki jiwa wiraswasta

Seseorang juga harus memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, mampu melihat setiap fenomena yang terjadi di sektarnya, merenung serta memiliki semangat demi mewujudkan setiap fenomena yang direnungkannya agar mampu menjadi bentuk yang nyata dan realistis, kemudian seorang muslim tersebut hendaknya juga memiliki nurani yang halus dan cepat tanggap dengan lingkungannya serta mampu memperhitungkan setiap tindakannya pada hal yang berhubungan dengan laba rugi, manfaat juga mudharatnya. Perilaku demikian juga dipertegas dengan sabda Rasulullah "*Sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berpenghasilan*".[46]

[46] *Ibid*, h. 68.

7. Memiliki jiwa bertanding dan bersaing

   Salah satu dari ciri-ciri seorang muslim yang tangguh pasti mempunyai semangat bertanding, yang mampu di dapatkan dari berlomba-lomba dalam kebajikan dan juga mampu meraih sebuah prestasi. Sebab pada dasarnya sikap ulet dan juga sikap gigih harus kita sadari merupakan sebuah fitrah yang dimiliki oleh setiap diri mannusia, maka dari itu manusia yang memiliki sikap malas dan kehilangan semangat dalam bersaing dan bertanding, sebenarnya dia telah melawan fitrah kemanusiannya sendiri, dan belum mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah di muka bumi ini.

8. Memiliki kemandirian

   Bagi seorang muslim yang meyakini nilai tauhid serta penghayatannya pada ikrar yang berbunyi *iyyaka na'budu*, maka sikap demikian menyebabkannya mempunyai semangat jihad dalam etos kerjanya, sebab jiwanya merdeka. Sebab semangat seperti ini mampu menghasilkan banyak kebahagiaan pada pada diri seorang muslim, seperti kebahagiaan untuk mendapatkan hasil dari usaha ataupun karyanya dan karya yang dihasilkan dari dirinya sendiri. Pribadi muslim seperti ini akan merasa risih jika mendapatkan sesuatu bukan dengan usaha sendiri, karena merasa sesuatu yang didapatkannya tersebut tidak memiliki nilai yang

berarti. Dia mempercayai bahwa sikap kemandirian merupakan simbol perjuangan dari suatu semangat yang ta ternilai harganya.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

   Perlu diajarkan kepada setiap seorang muslim untuk mempunyai kemampuan dalam membaca hal yang kecil seperti dirinya sendiri hingga pada level yang besar dan juga menyelami ruang yang lebih hakiki yakni hal bersifat metafisik. Maka seorang muslim akan memperoleh sikap kritis, semangat yang tinggi dan ingin selalu belajar menjadi lebih baik, yang dimana sikap-sikap tersebut dapat diraih dengan adanya rasa haus terhadap ilmu.

10. Berwawasan makro – universal

    Seorang muslim akan mampu menjadi bijaksana jika memiliki wawasan yang besar. Bisa meracik pertimbangan yang tepat, bahkan segala keputusan yang diambilnya mampu mendekati tingkat ketepatan yang benar dan terarah. Seorang muslim selain mempunyai kewajiban dalam ibadah-ibadah yang murni seperti: shalat, puasa, zakat dan haji. Disamping itu dia juga mempunyai tanggung jawab dari bidang ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan lainnya yang bersifat dengan keshalihan sosial. Hal demikian dipertegas dengan hadist Rasulullah yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi "*Tidak beriman seseorang yang tidur kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*" (HR. Bukhari).

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

    Seorang muslim berkewajiban untuk menjaga kesehatan badannya, sebab merupakan salah satu cara dalam menjaga kekuatan tubuh, karena semangat yang tinggi tidak bisa dicapai jika tidak memiliki tubuh yang kuat dan sehat.[47] Sebab etos kerja dari seorang muslim merupakan etos yang berkaitan terhadap caranya dalam memelihara kebugaran dan kesegaran dirinya sendiri. Hal demikian juga dipertegas dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang mengacu pada perintah menjaga makanan, menjaga makanan tersebut tidak hanya dalam hal hala saja, namun juga mengenai makanan yang bervitamin yang mampu mendukung tubuh manusia untuk memperoleh asupan gizi.

12. Ulet, pantang menyerah

    Seorang muslim yang mempunyai sikap ulet maka akan mampu dalam mengatasi setiap rintangan ataupun tekanan yang dihadapinya, sebab sikap demikian merupakan modal yang besar bagi dirinya. Hal demikian juga di dukung dengan berbagai macam sejarah yang telah banyak dibuktikan, dari beberapa bangsa-bangsa yang mepunyai sejarah kelam pada masa lampau yang pada akhirnya mampu keluar dari keterpurukannya berkat inovasi dan keuletan yang mereka perlihatkan.

[47] *Ibid*, h. 69.

13. Berorientasi pada produktivitas

Lawan dari sikap produktivitas adalah mubazir, dan sikap mubazir merupakan perilaku dari syetan. Maka dari itu, hendaklah setiap muslim mampu menghayati makna yang terdapat di dalam kalam Allah yang dengan tegas telah melarang hambanya untuk mempraktekkan sikap mubazir. Sebab, dengan menghayati dan mengamalkan ayat ini pribadi seorang muslim akan mampu mengarah kepada etos kerja yang sangat baik. Lebih lanjut lagi, dengan sikap semacam ini akan menjadi sesuatu yang mendasaar bagi seorang muslim untuk selalu mengupayakan dirinya agar selalu berorientasi kepada nilai-nilai yang produktif.

14. Memperkaya jaringan silaturahim

Seorang muslim juga harus memiliki kualitas silaturahim yang baik, sebab silaturahim dimaknai ke dalam bentuk sambung rasa yang bersifat dinamis sehingga mampu mempersembahkan pengaruh yang sangat luas. Salah satu contohnya terdapat pada dunia bisnis yang juga disebut dengan dunia relasi suatu jaringan yang memerlukan banyak informasi serta komunikasi. Maka dari itu, hendaknya seorang tidak mengasingkan dirinya dari lingkungan sosial.[48]

[48] *Ibid*.

C. Penyuluh Agama Islam Non-PNS

1. Pengertian Penyuluh Agama Non-PNS

Pengertian penyuluh jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai asal kata yakni "suluh" yang memiliki sebagai sebuah benda yang digunakan untuk alat penerangan. Sedangkan jika dilihat di dalam bahasa sehari-hari, istilah dari kata penyuluh acap kali dipergunakan untuk menyambut pemberian penerangan, hal demikian diambil dari kata suluh yang memiliki arti "obor".[49] Sedangkan dalam bahasa Inggris penyuluh disebut dengan kata "*counseling*" yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "menganjurkan atau menasehatkan",[50] yang juga diartikan dengan memberikan nasehat ataupun sebuah anjuran terhadap orang lain yang dilakukan dengan cara saling berhadapan muka satu sama lain. Maka dari itu penyuluhan juga diartikan sebagai pemberian nasehat ataupun penasehatan kepada orang lain yang dilakukan secara perorangan dengan cara *face to face*.[51] Kemudian jika merujuk ke dalam bahasa Arab, istilah penyuluhan atau bimbingan mempunyai nama

[49] Musliamin, "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone", *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019, h. 6.

[50] Karmuji dkk, "Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Bidang Perkawinan dalam Upaya Membina Keluarga Sakinah (Studi di KUA Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)", *Journal of Islamic and Civil Law*, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020, h. 107.

[51] Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Tahun. 2018, h. 51.

yakni *al-Irsyad an-Nafsiy* yang artinya adalah bimbingan kejiwaan.[52]

Merujuk kepada keputusan dari menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang di beri tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Namun, seiring dengan perkembangannya maka terdapat perubahan mengenai penyuluh agama Islam di Indonesia yang sekarang telah terbagi menjadi dua golongan, yakni penyuluh agama Islam fungsional yang memiliki status sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang keberadaannya berada di bawah koordinasi oleh direktorat penerangan agama Islam, selanjutnya yakni penyuluh agama Islam yang berstatus sebagai non-PNS yang berada di dalam masyarakat dan kemudian terdaftar sebagai penyuluh agama di kantor agama dalam tiap-tiap kabupaten.

Penyuluh agama Islam yang berstatus non-PNS merupakan pegawai yang memiliki perjanjian kerja yang keberadaannya berasal dari kalangan masyarakat pada umumnya yang kemudian diberi tugas, wewenang, tanggung jawab serta hak yang di dapat secara penuh dari

[52] Umbu Ali Abdurrahman, Skripsi, "*Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyaraat Desa Pero Konda (Studi di Desa Pero Konda, Kec. Kodi Kab. Sumba Barat Daya)*", (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022), h. 12.

pejabat yang memiliki wewenang dalam melakukan kegiatan bimbingan atau lebih tepatnya penyuluh agama Islam yang dilakukan dengan pendekatan bahasa agama Islam sesuai dengan bidang yang dipercayakan kepadanya. Kedudukan yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam non-PNS yang keberadaannya di tiap-tiap wilayah di kecamatan sejalan dengan SK pengangkatan dan langsung ditandatangani oleh Kepala Kementerian Agama Kab/kota, serta memiliki surat tugas terhadap penempatannya dan langsung ditandatangani dari kepala KUA di masing-masing kecamatan.[53]

Kemudian mengenai legalitas dari penyuluh agama Islam non-PNS baru-baru ini juga diperkuat yang didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 148 Tahun 2014 yang membahas mengenai penetapan honorarium terhadap penyuluh agama Islam non-PNS, yang pada umumnya mereka yang juga berprofesi sebagai guru agama maupun penceramah mandiri yang telah memiliki waktu yang cukup lama dalam mengabdi untuk melayani kebutuhan dari rohani masyarakat, yang kemudian lolos dalam proses seleksi.[54]

Agama merupakan suatu ajaran yang bersumber dari Tuhan yang ajarannya terkandung di dalam kitab suci yang telah diwariskan secara turun-temurun dari sebuah generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya yang memiliki tujuan agar dapat memberi tuntunan serta pedoman hidup terhadap manusia sehingga mampu mencapai

[53] *Ibid*, h. 12-13.

[54] Sholahuddin, "Penyuluh Agama Islam, Religiusitas, dan Salatiga Sebagai Kota Toleran", *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, Tahun. 2020, h. 516.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[55] Sedangkan Islam atau Al-Islam jika dilihat dalam bahasa Arab memiliki arti diantaranya: keselamatan, kepatuhan, penyerahan diri, kedamaian dan juga kesucian.[56] Secara istilah islam merupakan agama wahyu yang di dalamya mempunyai makna inti yakni mengenai tauhid atau mengenai ke-esaan Tuhan yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang terakhir diantara para nabi dan rasul, dan ajaran tersebut berlaku terhadap seluruh manusia, dimanapun dan diwaktu kapanpun, sebab ajarannya melingkupi seluruh aspek-aspek yang ada dalam kehidupan manusia.[57]

Penyuluh agama Islam dapat dikatakan sebagai pegawai serta mitra dari lembaga kepemerintahan agama Islam atau bahkan juga bisa dikatakan sebagai ujung tombaknya demi menjalankan tugas mengenai pendidikan agama Islam terhadap masyarakat yang mempunyai tujuan agar masyarakat mampu memiliki kehidupan yang bermutu maupun sejahtera lahir dan batin.

Penyuluh agama Islam yang berstatus non-PNS keberadaannya merupakan salah satu sosok yang sangat penting di dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, sebab pada umumnya penyuluh agama Islam yang berstatus non-PNS ini dipiliih dari seorang tokoh agama dalam masyarakat ataupun seseorang yang dipercaya oleh masyarakat

[55] Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2014, h. 52.
[56] Burhanuddin TR, *Islam Agamaku*, (Subang : Royyan Press, 2016), h. 7.
[57] Muhammad Asvin Abdur Rohman, "Konsep Arti Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Tahun. 2022, h. 53.

mempunyai ilmu agama dan pengalaman dalam bidang tersebut, oleh sebab itu fungsinya di dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan karena ilmu yang dimilikinya, keteladanannya serta pengalamannya dalam bidang agama. Kemudian penyuluh agama Islam pada umumnya dapat disebut juga sebagai pembimbing umat beragama dengan tujuan untuk membina moral, mental serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[58]

Kemudian untuk mempertegas lagi kedudukan dari penyuluh agama Islam, maka terdapat dasar dari penyelenggaraan penyuluhan agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

Seperti yang terdapat di dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: "*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung*".

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Dari Abu Sa'id Al-Khudry r.a. berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubah dengan tangannya (kekuasaannya), bila tida mampu dengan lidahnya. Bila dia tak*

[58] Umbu Ali Abdurrahman, Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS..., h. 13-14.

sanggup, maka dengan hatinya dan yang demikian ini adalah tindakkan orang yang lemah imannya".

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, untuk mengajak masyarakat kepada amar makruf dan mencegah dari nahi mungkar, yang pada intinya menyeru masyarakat kepada setiap perbuatan yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta nahi mungkar yakni mencegah dari setiap perbuatan yang bisa menjauhkan diri dari ridho Allah SWT, sebab tugas demikian merupakan kewajiban yang terdapat bagi tiap-tiap muslim dan muslimat, yang dikerjakan menurut kadar kemampuan serta dari masing-masing bidang yang dimilikinya, sehingga tercapainya tujuan agar umat manusia ataupun masyarakat dapat mengamalkan setiap hal yang diperintahkan oleh Allah SWT serta meninggalkan setiap perbuatan yang dilarangnya.

Kemudian penyuluh agama Islam dalam melaksakan tugasnya juga disebut sebagai bagian dari pelaksanaan dakwah yang diberi tugas dari Kementrian Agama, maka dari itu dalam pelaksanaan tugasnya mengenai penyuluhan agama, setiap kegiatannya telah diatur pejabat yang mempunyai wewenang di bidang tersebut, dengan tujuan agar dalam melaksanakan tugasnya dapat terarah dengan tepat dan terorganisir dengan baik.[59]

2. Tugas dan Fungsi Pokok Penyuluh Agama Islam Non-PNS

[59] Ilham, "Peran Penyuluh Agama Islam..., h. 53-54.

Dalam melaksanakan perannya, penyuluh agama Islam non PNS mempunyai tugas dan juga fungsinya sebagai penyuluh agama Islam yang harus diterapkannya kepada masyarakat. Diantaranya sebagai berikut:[60]

a. Tugas Pokok

Tugas dari penyuluh agama Islam non PNS memiliki tugas pokoknya yakni seperti melaksanakan berupa bimbingan, penyuluhan keislaman serta pembangunan yang disampaikan melalui bahasa agama terhadap sebuah kelompok yang menjadi tujuannya yang telah disesuaikan pada kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementrian agama.

b. Fungsi Pokok

Fungsi dari penyuluh agama Islam non PNS memiliki fungsi pokoknya, fungsi pokok tersebut telah ditetapkan serta dijelaskan di dalam Keputusan Direktural Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/432 Tahun 2016, yang di dalamya menjelaskan mengenai suatu Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS bahwa di dalamya memuat hal-hal yang terkait pada tugas dan fungsi sebagai seorang penyuluh agama, maka dari itu di dalamya terdapat tiga fungsi pokok dari penyuluh agama Islam non PNS

[60] Umbu Ali Abdurrahman, Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS..., h. 15.

sebagai berikut: fungsi *informatif,* fungsi *edukatif*, fungi *konsultatif* dan fungsi *advokatif*.[61]

a) Fungsi Informatif dan Edukatif

Fungsi informatif dan konsultatif fari penyuluh agama Islam non PNS khususnya di bidang perkawinan memiliki peran yakni memposisikan dirinya sebagai seorang da'i yang memiliki fungsi untuk menyampaikan ajaran-ajran Islam, memberikan penerangan yang terdapat di dalam ajaran agama Islam serta mampu mendidik masyarakat kepada jalan yang sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits.[62]

b) Fungsi Konsultatif

Fungsi konsultatif dari penyuluh agama Islam khusunya di bidang perkawinan memiliki fungsi seperti mempersiapkan dirinya agar dapat turut serta dalam memikirkan serta memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, persoalan-persoalan tersebut diantaranya ada yang bersifat pribadi, lingkungan keluarga atau bahkan persoalan yang terdapat pada masyarakat umum sekalipun.

Kemudian penyuluh agama Islam non PNS yang terfokus di dalam bidang perkawinan juga harus siap dan

[61] *Ibid.*
[62] Karmuji dkk, "Peran Penyuluh Agama Islam..., h. 113.

bersedia serta peka terhadap persolan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya, penyuluh agama Islam non PNS dalam bidang perkawinan juga harus siap dan membantu memberikan solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan masyarakat dengan tujuan agar memperoleh nasehat dari persoalan yang dihadapinya. Maka dari itu tidak berlebihan jika penyuluh agama Islam non PNS dalam menjalankan funsinya juga bisa disebut berperan sebagai seorang psikolog, teman curhat ataupun teman bagi masyarakat untuk berbagi permasalahan.

c) Fungsi Advokatif

Fungsi advokatif dari penyuluh agama Islam non PNS memiliki fungsi yang di dalamnya terdapat tanggung jawab moral dan sosial, sebab kegiatan di dalamnya yakni pembelaan terhadap umat atau masyarakat yang berada di dalam binaannya dari berbagai bentuk ancaman, hambatan, ganggguan serta tantangan yang dapat menyebabkan kerusakan pada aqidah, menggagg ibadah dan dapat merusak akhlak.[63]

Walaupun dari funsi advokatif ini pada kenyataannya tidak seluruh dari penyuluh agama Islam yang telah melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya di dalam

[63] *Ibid*.

umat atau masyarakat. Sebab, terdapat banyak kasus yang terjadi di dalam masyarakat Islam pada khususnya yang belum bisa mendapatkan pembelaan. Seperti cintohnya kasus yang ada kaitannya dengan ranah politik, keadilan terhadap masyarakat seperti pengggusuran, bahkan lebih parah lagi adanya kasus yang berhunungan dengan upaya pemurtadan yang kaitannya dengan sebuah perkawinan. Hasilnya dari persolan yang terjadi tidak mampu diselesaikan dengan baik. Lebih lanjut lagi bahkan tidak jarang seorang penyuluh agama Islam tidak berdaya dalam memperhatikan kondisi umat Islam yang mendapat berbagai macam perlakuan tidak adil dari golongan lain.

3. Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS

Menurut etimologi yang terdapat di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "peran" berarti pemain sandiwara (film).[64] Sedangkan dalam terminologi seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, yaitu peran dapat diartikan sebagai aspek yang bersifat dinamis kedudukan (status), dalam artian apabila seseorang mampu menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan, maka dari itu sesungguhnya seseorang tersebut telah menjalankan peranan. Seperti yang terdapat di dalam sebuah organisasi bahwa masing-masing individu mempunyai berbagai macam karakterisitik

[64] https://kbbi.web.id

dalam melakukan tugasnya, kewajiban serta tanggung jawab yang telah di amanahkan kepada setiap organisasi ataupun lembaga.[65]

Selanjutnya tidak ketinggalan seorang ahli yang bernama Riyadi juga memberikan pendapatnya tentang yang dimaksud dengan peran, menurutnya peran memiliki arti sebagai sebuah orientasi dan juga konsep dari bagian yang diperankan oleh seseorang dan sekelompok orang di dalam oposisi sosial. Dengan demikian dari peran yang dimainkannya, seorang individu atau sekelompok orang tersebut akan mampu bertindak atau berperilaku sesuai yang diharapkan oleh seseorang, masyarakat attaupun lingkugannya.

Maka dari itu seseorang yang memiliki sebuah peran pasti memiliki keaktifan serta kegiatan kerja yang semuanya terhimpun di dalam aktifitas kerja pemeran seperti yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam non PNS.

Dengan demikian terdapat berbagai macam peran yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam di dalam kehidupan bermasyaarakat (sosial) menurut Asep Syamsul yakni agar mewujudkan syari'at Islam di dalam kalangan masyarakat, seperti yang terdapat pada lima peran penyuluh agama Islam sebagai berikut:[66]

---

[65] Syaron Brigette Lantaeda dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48, Tahun. 2017, h. 2.

[66] Umbu Ali Abdurrahman, Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS..., h. 17.

a. Seorang pendidik (*muaddib*), yakni melakukan fungsinya sebagai fungsi edukasi yang bersifat Islami, jadi penyuluh agama Islam dituntut untuk lebih paham akan ajaran Islam dibandingkan masyarakat pada umumnya. Agar dapat mendidik masyarakat kepada perintah-perintah Allah SWT dan memberitahu masyarakat untuk menjauhi larangan dari Allah SWT. Maka dari itu tugas yang dibebankan kepada penyuluh agama Islam ini merupakan tugas yang bernilai mulia, sebab memiliki kewajiban agar umat atau masyarakat terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan syari'at Islam.
b. Seorang pelurus informasi (*musaddin*). Dalam perannya sebagai seorang pelurus informasi terdapat tiga hal pokok yang perlu diluruskan oleh penyuluh agama Islam non PNS. Pertama, informasi yang berkaitan mengenai ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi yang berkaitan mengenai karya-karya dan informasi yang berkaitan dengan prestasi umat Islam. Ketiga, yakni peran yang lebih dalam dari penyuluh agama Islam yaitu diharapkan dapat menggali, melakukan dan mengamati mengenai kondisi yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.
c. Seorang pembaharu (*Mujaddid*). Dituntut agar menjadi seorang yang mampu menyebarkan paham-paham pembaharuan yang berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman yang terdapat di

dalam ajaran Islam atau yang juga bisa disebut dengan reformasi Islam.[67] Sebab penyuluh agama Islam dalam memainkan perannya dituntut agar mampu menjadi juru bicara dari para pembaharu, yang mengajak umat Islam agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dapat mengajarkan mengenai kemurnian akan ajaran Islam, sehingga terhindar dari perilaku khurafat, bid'ah, takhayul dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan agaar masyarakat pada khususnya umat Islam dapat mengamalkannya dari segala aspek dalam kehidupannya.

d. Seorang pemersatu (*muwahid*). Seorang penyuluh agama Islam dengan perannya sebagai pemersatu diharapkan mampu menjadi seseorang yang dapat menjembatani persatuan di dalam umat Islam.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 504 Tahun 2022 tentang pedoman penyuluh agama Islam non PNS bahwa penyuluh agama Islam non PNS memiliki program kerja atau spesialisasinya didalam tugas penyuluhan, yang terdiri dari beberapa program kerja atau spesialissasinya sebagai berikut:[68]

[67] *Ibid*
[68] www.bimasislam.kemenag,go.id.

a. Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an: penyuluh bertugas agar secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca, menulis Al-Qur'an.
b. Program keluarga Sakinah: penyuluh bertugas untuk membentuk keluarga Sakinah pada masyarakat.
c. Pemberdayaan wakaf: penyuluh bertugas untuk meningkatkan tertib administrasi, potensi dan pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
d. Pengelolaan zakat: penyuluh bertugas untuk meningkatkan perolehan dan pengelolaan zakat dari dan untuk masyarakat.
e. Penyuluhan produk halal: penyuluh bertugas untuk menciptakan masyarakat Muslim yang sadar akan kehalalan suatu produk.
f. Mewujudkan kerukunan umat beragama: penyuluh bertugas mendorong masyarkat agar menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.
g. Bimbingan dan penyuluhan mengenai radikalisme dan aliran bermasalah: penyuluh bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya gerakan dan aliran keagamaan bermasalah di masyarakat.
h. Pencegahan terhadap NAPZA dan HIV/AIDS: penyuluh bertugas membantu instansi berwenang dalam pencegahan HIV/AIDS serta pencegahan NAPZA dan proses rehabiitasi penggunaan dengan pendekatan pendampingan dan spiritual.

i. Haji dan Umrah: penyuluh bertugas berperan membimbing masyarakat atau KBIHU (Kelompok bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) terkait kebijakan regulasi dan manasik haji dan umrah.

j. Anti korupsi: penyuluh bertugas melakukan pencegahan korupsi dan penyadaran bahaya korupsi.

k. Pemberdayaan ekonomi umat: penyuluh bertugas melakukan pemberdayaan ekonomi, terutama melakukan upayaupaya merubah masyarakat mustahik menjadi muzakki sesuai potensi ekonomi lokal.

l. Moderasi beragama: penyuluh bertugas mengajak masyarakat akan pentingnya hidup beragama dengan sikap yang moderat sesuai dengan pesan-pesan agama dan peraturan perundang-undangan di Indonesia.[69]

Dengan demikian, penyuluh agama Islam non PNS memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni agar umat Islam bisa mendapatkan keridhaan dari Allah SWT yang didapat dengan jalan mengajak umat Islam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan mencegah umat Islam dari larangan-larangan Allah SWT (*amar ma'ruf nahi munkar*). Maka dari itu, dapat dirinci tujuan dari penyuluh agama Islam sebagai berikut:

a. Mengajak umat manusia khususnya umat Islam agar selalu meng-Esakan Allah SWT dan semakin memperkokoh keimanan mereka

[69] www.bimasislam.kemenag.go.id, h. 9.

terhadap agama Allah serta tidak mengerjakan dosa besar seperti mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun itu.

b. Mengajak umat manusia khususnya umat Islam agar senantiasa melaksanakan berbagai macam perintah Allah SWT dan mencegah manusia dari melanggar larangan-Nya, selalu beriman kepada Allah SWT, serta setiap pengabdiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.
c. Mengajak umat manusia khususnya umat Islam agar selalu memperhatikan dan mengambil hikmah dari berbagai macam kisah orang-orang terdahulu, agar menjadi bahan renungan dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, dengan tujuan agar manusia tidak berlaku sombong, ria dan angkuh dalam kehidupannya.

Maka dari itu, dari peran yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam non PNS dalam kerangka besarnya yaitu untuk mengupayakan sebuah peningkatan religiusitas dan peningkatan spritualitas umat manusia dalam sebuah konteks pembangunan dengan cara penyampaian menggunakan bahasa agama.

D. Penelitian Relevan

Untuk menghindari kesamaan penulis dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian sebelimya yang berkaitan dengan tema yang penulis buat.

1. Skripsi yang berjudul **"Kehendak Mutlak dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Harun Nasution"** yang ditulis oleh Liva Saputri Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 2021. Isi dalam skripsi ini menjelaskan tentang studi perbandingan pemikiran tokoh antara Fazlur Rahman dan Harun Nasution tentang kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia.

2. Skripsi yang berjudul **"Perbuatan Manusia Menurut Pemikiran Muhammadiyah dan Kaitannya Dengan Etos Kerja"** yang ditulis oleh Silmi Novita Nurman Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2014. Isi dalam skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Muhammadiyah tentang perbuatan manusia dan hubungan perbuatan manusia dengan etos kerja menurut Muhammadiyah.
3. Tesis yang berjudul **"Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi"** yang ditulis oleh Iin Tri Yuli Elvina Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016. Isi dalam skripsi ini menjelaskan tentang studi perbandingan tokoh dan karyanya tentang konsep perbuatan manusia dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsyari dengan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi beserta analisa

penulis mengenai perbandingan persamaan dan perbedaan di dalam kedua tafsir tersebut tentang konsep perbuatan manusia.[70]

4. Skripsi yang berjudul **"Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah"** yang ditulis oleh Riana Cahaya Purnama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Isi dalam skripsi ini menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk manusia menurut Ibn Taimiyah, dalam perbuatan baik dan buruk manusia terdapat adanya hubungan antara kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia.[71]
5. Jurnal yang berjudul **"Corak Pemahaman Karyawan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Terhadap Konsep Takdir dan Koherensinya Dengan Etos Kerja (Studi Teologis Pemahaman Takdir dan Etos Kerja)"** yang ditulis oleh Ombi Romli, jurnal Manthiq, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016. Isi jurnal ini menjelaskan tentang corak pemahaman konsep takdir karyawan Kementerian Agama kabupaten Rejang Lebong dan koherensinya antara pemahaman takdir dan etos kerja.[72]

---

[70] Iin Tri Yuli Elvina, Skripsi : *"Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi"*, (Jakarta : Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016).

[71] Riana Cahaya Purnama, Skripsi : *"Perbutan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah"*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

[72] Ombi Romli, "Corak Pemahaman Karyawan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Dengan Etos Kerja (Studi Teologis Pemahaman Takdir dan Etos Kerja)", *Jurnal Manthiq,* Vol. 1, No. 2, Tahun. 2016.

6. Tesis yang berjudul **"Pengaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT Arco di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur"** yang ditulis oleh Surwanto Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018. Isi dalam Tesis ini menjelaskan salah satunya tentang peran teologi Islam terhadap etos kerja Islami pada karyawan PT. Arco Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.[73]

Perbedaan beberapa penelitian relevan diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian yang penulis lakukan berfokus pada penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep perbuatan mannusia dalam teologi Islam dan melihat apakah terdapat implikasi terhadap etos kerja penyuluh agama Islam tersebut di KUA Kecamatan Bnuhampu, Agam.

[73] Surwanto, Skripsi: "*Pengaaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT Arco Di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kepada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang memiliki tujuan yakni untuk menggali serta mendalami mengenai objek yang sedang diteliti dari lokasi penelitian.[74] Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni untuk memberikan sebuah gambaran secara lengkap terhadap sebuah kejadian atau juga bertujuan untuk mengekspos serta mengklarifikasi sebuah fenomena yang sedang terjadi. Hal demikian dilakukan dengan cara mendeskripsikan beberapa dari jumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[75]

Strauss dan Corbin dalam Cresswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang dapat menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak bisa diperoleh dari penggunaan prosedur-prosedur statistik dan cara-cara lain melalui kuantifikasi pengukuran. Jadi, penelitian kualitatif tersebut bisa dipergunakan dalam meneliti hal-hal yang berhubungan dengan sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, kehidupan masyarakat dan sebagainya.[76]

---

[74] Alfian Rizki Amin dkk, *Relasi Agama dan Budaya Dalam Masyarakat Multikultural Catatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 329.

[75] Rusandi dkk, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vo;. 3, No. 2, Tahun. 2022, h. 3.

[76] Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Tahun. 2009, h. 2.

Kemudian dari Bogdan dan Biklen juga memberikan pandangannya terhadap penelitian kulitatif yakni merupakan salah satu prosedur sebuah penelitian yang nantinya akan menghasilkan berupa data deskriptif seperti ucapan maupun tulisan serta juga perilaku orang-orang yang menjadi objek dalam pengamatan peneliti. Maka dari itu, dalam hal ini penulis menjelaskan tentang implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA kec. Banuhampu, Agam.[77]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jorong Cingkariang nagari Cingkariang kecamatan Banuhampu kabupaten Agam Sumatera Barat. Alasan penulis mengambil lokasi ini dikarenakan penulis menemukan gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang perlu dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah yang nantinya diharapkan mendapat pemahaman lebih mendalam mengenai implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA kecamatan Banuhampu, Agam. Kemudian lokasi penelitian ini sangat strategis dikarenakan lokasi ini juga berdekatan dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan bagi penulis.

C. Variabel Penelitian

Secara bahasa, variabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *variable* yang memiliki arti “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat

[77] *Ibid*, h. 2-3.

diubah-ubah". Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai macam pendapat dari para ahli. Menurut Sugiyono, varibel atau yang biasa disebut dengan variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang memiliki bentuk bermacam-macam yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan agar dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi yang berhubungan dengan hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[78]

Varibel juga dapat diartikan sebagai sebuah variasi dari sesuatu yang telah menjadi gejala dalam penelitian. Sedangkan gejala penelitian dimaksud yakni sesuatu yang telah ditetapkan sebagai sebuah sasaran dalam penelitian.[79]

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah objek yang menjadi penelitian yang bervariasi baik faktor-faktor yang berperan maupun gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel ganda. Dengan folus penelitian yaitu implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA kecamatan Banuhampu, Agam.

D. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, informan bertindak untuk mengumpulkan data berisi cerita yang rinci serta diungkapkan dengan apa

[78] Rafika Ulfa, "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2019, h. 343-344.

[79] Sangkot Nasution, "Variabel Penelitian", *Jurnal Raudhah*, Vol. 5, No. 2, Tahun. 2017, h. 1.

adanya sesuai dengan bahasa dan pandangannya (informan).[80] Informan adalah seseorang yang bertugas memberikan yang jumlahnya lebih banyak mengenai orang lain dan juga mengenai hal-hal yang ada kaitan dengannya dari pada tentang dirinya.[81] Informan juga disebut sebagai subyek penelitian, sebab informanlah yang akan memberikan berbagai macam informasi tentang suatu fenomena atau permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitiannya.[82]

Pada penelitian kualitatif pemilihan informan ditentukan dengan sepenuhnya kepada peneliti, sebab Patton mengatakannya dengan sebutan *purposeful sampling*, yakni dengan memilih kasus yang informatif yang didasarkan pada strategi serta dengan tujuan yang telah ditentukan dari peneliti, sedangkan mengenai jumlahnya hal demikian tergantung dengan tujuan serta sumber daya studi.[83]

Adapun yang menjadi informan kunci (sumber data primer) pada penelitian ini adalah penyuluh agama Islam non PNS, Koordinator penyuluh agama Islam non PNS dan Kepala KUA kecamatan Banuhampu dan yang menjadi informan pendukung (sumber data sekunder) adalah dokumen dan observasi terkait.

---

[80] Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi) Tahun 2015*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 22.

[81] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 59.

[82] Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", https://www.researchgate.net/publication/329352816, h. 4.

[83] *Ibid,* h. 8.

E. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang diperlukan baik itu yang berkaitan dengan variabel dependen ataupun yang berkaitan dengan faktor yang berkemungkinan memunculkan hipotesis tandingan.[84] Tekhnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpukan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

1. Observasi

Pengertian observasi menurut Adler dan Adler yakni observasi menjadi salah satu dasar yang bersifat fundamental dibandingkan metode pengumpulan data yang lain di dalam penelitian kualitatif, terlebih jika menyangkut mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial maupun perilaku manusia. Jadi, yang dimaksud dengan observasi yakni sebuah proses pengamatan yang bersifat sistematis yang berasal dari aktivitas manusia serta pengaturan fisik dan kegiatan tersebut dilakukan secara berlangsung dan terus-menerus yang kemudian berasal dari lokus aktivitas yang bersifat alami dengan tujuan agar menemukan sebuah fakta.[85]

[84] Rukminingsih dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitaif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 67.

[85] Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Tahun. 2016, h. 26.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan yang termasuk ke dalam salah satu kaidah untuk mengumpulkan data yang telah sering sekali digunakan di dalam penelitian sosial. Kaidah ini dapat dipergunakan dalam keadaan ketika subjek kajian atau responden dan juga peneliti telah berada dalam keadaan bertatap muka secara langsung di dalam rangkaian proses mengumpulkan informasi terhadap kegunaan data primer.[86]

Wawancara juga menjadi proses yang penting ketika melakukan sebuah penelitian terlebih di dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Maka dari itu, pada umumnya pewawancara seharusnya mampu berusaha sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh suatu kerja sama yang baik dari subjek kajian atau responden. Sebab, dukungan yang berasal dari responden sangat bergantung dari cara peneliti melaksanakan pekerjaannya, sebab tujuan dilakukannya wawancara yaitu agar peneliti memperoleh informasi yang dapat dianggap sebagai data, karena data-data tersebut dipergunakan dalam merancang sebuah rumusan sebaik-baiknya agar mencapai tujuan dari penelitian.[87] Pedoman pada wawancara ini berfungsi untuk pengendali agar proses dalam proses wawancara tidak kehilangan arah. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai penyuluh agama Islam non PNS,

[86] Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Tahun. 2015, h. 71.

[87] *Ibid*, h. 71-72.

Rinaldi, S.Ag (Kepala KUA) dan Alharni Syefrita Wirahadinofa, S.Sos.I (Koordinator penyuluh agama Islam non PNS) KUA kec. Banuhampu, Agam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono memiliki berbagai macam bentuk seperti tulisan, gambar dan juga sebuah karya. Tulisan juga memiliki berbagai macam bentuk seperti: kebijakan, peraturan, biografi, ceritera, life historis, catatan harian dan sebagainya. Gambar juga memiliki bentuk berbagai macam seperti: sketsa, gambar hidup, foto dan sebagainya. Karya juga memiliki berbagai macam bentuk seperti: film, patung, karya seni berupa gambar dan sebagainya.[88] Adapun dokumentasi yang penulis ambil yaitu gambar atau foto kegiatan lapangan, buku pedoman dan lain-lain.

F. Tekhnik Analisis Data

Teknik analisa data menurut Noeng Muhadjir yaitu sebagai suatu upaya untuk mencari serta untuk menata dengan sistematis catatan yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan sebagainya demi meningkatkan pemahaman dari peneliti mengenai suatu kasus yang sedang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan dari orang lain. Kemudian demi meningkatkan pemahaman tersebut analisa dapat diteruskan dengan

[88] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal wacana*, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2014, h. 178.

berusaha mencari makna.[89] Adapun teknik-teknik dalam analisa data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Pengertian reduksi data merupakan sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan tertulis yang ditemukan dilapangan. Proses reduksi data ini dikerjakan secara berkesinambungan selama penelitian dilakukan, yakni sebelum data secara pasti terkumpul seperti yang terlihat dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, serta pendekatan dalam pengumpulan data yang ditetapkan oleh peneliti.[90]

2. Display Data

   Pengertian display data yaitu sebagai bentuk penyajian data dalam kegiatan menampilkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan reduksi, dilanjutkan dengan informasi yang diperoleh seperti melalui cara observasi ataupun wawancara dihimpun serta diorganisasikan berdasarkan fokus dalam masalah atau batasan masalah penelitian, yang sering digunakan dalam menyajikan data terhadap penelitian kualitatif dalam teks yang bersifat naratif.[91]

---

[89] Ahmad Rijali, "Analisi Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vo;. 17, No. 33, Tahun. 2018, h. 84.

[90] *Ibid*, h. 91.

[91] Fitri Mawaddah, Skripsi : "*Makna Filosofi Simbolok Tradisi Patuaekkon Pada Masyarakat Muslim Batak Mandailing Di Kampung Harapan Jorong Purbanauli Nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*", (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2021), h. 52.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan upaya yang dilakukan peneliti yaitu dilaksanakan secara berkesinambungan selama berada di lapangan. Di mulai dari mula-mula mengumpulkan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan juga proposisi.[92]

G. Keabsahan Data

Data yang terkumpul dari pengumpulan data yang dikerjakan oleh penulis, pada intinya belum bisa dikatakan telah menghasilkan bukti yang cukup dalam mencapai tujuan dari suatu penelitain. Karena data yang di dapat tersebut masih berupa data mentah serta masih memerlukan pengabsahan. Maka dari itu, dalam mengabsahkan data yang telah peneliti dapatkan maka tekhnik yang dapat penulis gunakan yaitu melalui teknik triangulasi.[93] Triangulasi memiliki tujuan yaitu demi meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, serta interpretatif yang terdapat di dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat diartikan seperti kegiatan pengecekan data yang terdapat ke dalam beberapa bentuk seperti sumber, teknik, dan waktu. Adapun pada penelitian ini untuk memperoleh tingkat keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.[94]

---

[92] Ahmad Rijali, "Analisi Data....", h. 94.

[93] Fitri Mawaddah, Skripsi : "*Makna Filosofi Simbolok Tradisi Patuaekkon....*", h. 53.

[94] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3, Tahun. 2020, h. 150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam Terhadap Konsep Al-Kasb

KUA Kec. Banuhampu memiliki 8 orang penyuluh agama Islam non PNS yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, yang masing-masing penyuluh agama Islam mempunyai kelompok binaannya di 7 Nagari yang ada di kecamatan Banuhampu seperti: Nagari Pakan Sinayan, Sungai Tanang, Padang Lua, Cingkariang,Taluak IV Suku, Ladang Laweh dan Kubang Putiah.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat berbagai macam jawaban yang menunjukkan adanya sebagian penyuluh agama Islam non PNS yang paham terhadap konsep al-kasb dan juga sebaliknya, terdapat penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb, hal ini dibuktikan dengan jawaban-jawaban yang bapak/ibuk penyuluh agama Islam tersebut sampaikan ketika peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan terkait konsep al-kasb dan juga ada yang langsung mengakui bahwa beliau benar-benar tidak paham dengan konsep al-kasb yang peneliti tanyakan.

Konsep al-kasb sendiri seperti yang dikemukakan oleh kaum Asy'ariyah dan pengikutnya yaitu bahwasannya yang mewujudkan perbuatan manusia itu adalah Allah, akan tetapi manusia juga diberikan

daya serta pilihan dalam perbuatannya atas kehendak Allah. Kemudian al-Baqillani mempertegas pendapat gurunya (al-Asy'ari), bahwa manusia di dalam perbuatannya memiliki peran yang efektif, sebab Allah hanya menciptakan gerak pada diri manusia, namun bentuk dari gerakan tersebut, yang pada akhirnya disebut dengan perbuatan seperti berbicara, berdiri, duduk dan lain sebagainya merupakan perbuatan manusia.[95]

Seperti hasil wawancara peneliti dengan sebagian penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb, diantaranya yaitu Amnawati, Abdul Halim, Muhammad Yusuf, Arif Rahman Rais, Nurhidayati dan Zulkifli, sebagai berikut:

> Amnawati: "bahwa Allah telah memberikan daya kepada manusia untuk melakukan perbuatannya, kemudian untuk mengusahakan tindakannya itu juga tergantung kepada usaha manusia itu sendiri dan dengan atas izin Allah. Jadi manusia mempunyai daya dalam perbuatannya untuk mencapai keberhasilan yang diinginkannya. Dalam hal ini ia juga mengutip ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Jumuah, ayat 10 yang berbunyi: "Fa idza qudhiyati as-sholatu fantasyiru fil-aardhi wabtaghu min fadhlillahi wadzkurullaha katsiron la'allakum tuflihun". Artinya: "*Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi*". Dari ayat tersebut ia menjelaskan bahwa setelah manusia melaksanakan ibadah shalat, Allah juga memperintahkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki yang telah Allah tebarkan di muka bumi ini."[96]

Hal diatas sejalan dengan penafsiran ulama yaiatu makna dari ayat "fantasyiru fil-ardhi" yang berarti "bertebaranlah kamu di bumi" dalam esensinya ulama sepakat bahwa esensinya bersifat gerakan, selain berisikan perintah untuk melaksanakan shalat Jum'at, juga memerintahkan

[95] Imamul Muttaqin, "Konsep Al-Kasb….", h. 29-35.
[96] Wawancara dengan Amnawati pada tanggal 27 Juni 2023.

kepada setiap umat Islam agar berusaha atau bekerja dalam mencari rezeki sebagai karunia Allah SWT.[97]

> Abdul Halim yang juga merupakan penyuluh agama Islam non PNS setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amnawati, ia mengatakan bahwa "usaha merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai keinginan dalam perbuatannya. Sebab, tidak ada seseorang pun yang dapat mencapai keberhasilan dengan tidak melakukan usaha apapun atau dengan berdiam diri saja."[98]
> Muhammad Yusuf juga menjelaskan pemahamannya mengenai konsep al-kasb dengan mengutip ayat Al-Qur'an terkait dengan konsep al-kasb, yaitu "(QS. Ar-Radu': 11) yang berbunyi: *Allah tidak akan merubah nasib (seseorang) suatu kaum apabila ia tidak ingin merubah nasibnya sendiri*. Dalam ayat ini ia meyakini bahwa Allah SWT telah memberikan daya kepada manusia, dan untuk mempergunakan daya tersebut apakah untuk kebaikan atau keburukan, itu semua tergantung kepada pilihan dari manusia itu sendiri."[99]

Hal diatas sesuai dengan Kementerian Agama (Kemenag) memberikan tafsir tentang Surah Ar-Radu' ayat 11 terkait ayat yang dikutip oleh Muhammad Yusuf, yaitu: sesungguhnya yang Maha Kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri.[100]

> Selanjutnya Arif Rahman Rais juga mengemukakan pendapatnya mengenai konsep al-kasb, ia setuju dengan narasumber sebelumnya bahwa "Allah telah memberikan daya kepada diri manusia, kemudian daya tersebutlah yang dipergunakan oleh manusia dalam mewujudkan perbuatannya. ia memberikan contoh, seperti pekerjaannya selaku penyuluh agama Islam non PNS di KUA Kec. Banuhampu, contoh jika dalam keberhasilannya di dalam kepenyuluhannya kepada kelompok binaannya, itu semua

[97] https://www.pedomankarya.co.id.
[98] Wawancara dengan Abdul Halim pada tanggal 27 Juni 2023.
[99] Wawancara dengan Muhammad Yusuf pada tanggal 28 Juni 2023.
[100] https://www.detik.com.

> tergantung kepada usaha yang diwujudkan dan juga atas izin dari Allah SWT."[101]
> Kemudian, Nurhidayati yang juga berprofesi sebagai penyuluh agama Islam non PNS di KUA Kec. Banuhampu, ia mengatakan bahwa "merubah nasibnya, manusia memerlukan sebuah usaha, sebab Allah telah memberikan daya kepada manusia agar manusia mampu untuk mewujudkan perbuatannya dalam bentuk usaha. Beliau memberikan sebuah contoh dalam konsep al-kasb seperti: seumpama seseorang yang sedang mengikuti ujian, Allah telah memberikan orang itu badan yang sehat dan pikiran yang sehat, namun untuk memperoleh hasil yang bagus dalam ujian tersebut, seseorang itu harus banyak belajar, membaca dan sebagainya, tidak bisa hanya berdiam diri saja."[102]
> Tidak mau ketinggalan dalam sesi wawancara, Zulkifli juga memberikan pendapatnya tentang konsep al-kasb, ia mengatakan bahwa "tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti tentang yang akan terjadi di masa yang akan datang, namun sebagai manusia, kita diharuskan berikhtiar untuk mengusahakan yang terbaik untuk diri kita, karena di dalam ayat Al-Qur'an Surah Ar-Radu' ayat 11, terdapat arti ayat yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu mengubah nasibnya sendiri."[103]

Selain terdapat penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb, yang dibuktikan dalam sesi wawancara diatas, disamping itu juga terdapat sebagian penyuluh agama Islam yang tidak paham dengan konsep al-kasb. Penyuluh agama Islam tersebut bernama Yusra Mukhtar dan Dona Permata Sari, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Yusra Mukhtar, ketika peneliti bertanya mengenai konsep al-kasb, beliau malah kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan kepadanya, salah satunya mengenai pertanyaan tentang bagaimana manusia dalam mewujudkan perbuatannya?, atau bagaimana peran manusia dalam mewujudkan keberhasilan di dalam perbuatannya, contohnya didalam pekerjaan ibuk sebagai penyuluh?. Tetapi ia kembali menanyakan pertanyaan tersebut kepada peneliti karena ia tidak paham dengan pertanyaan yang

[101] Wawancara dengan Arif Rahman Rais pada tanggal 22 Juni 2023.
[102] Wawancara dengan Nurhidayati pada tanggal 22 Juni 2023.
[103] Wawancara dengan Zulkifli pada tanggal 23 Juni 2023.

> peneliti tanyakan. Kemudian peneliti menjelaskan kepada beliau bahwasannya dalam perbuatannya manusia memiliki daya dalam mewujudkan perbuatannya selain daya yang juga telah diberikan Tuhan kepada manusia. Kemudian ia mengatakan bahwa beliau benar-benar tidak paham dengan konsep al-kasb yang peneliti tanyakan."[104]
>
> Wawancara terakhir masih dengan penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam yaitu Dona Permata Sari, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Dona, yakni mengenai pertanyaan bagaimana manusia dalam mewujudkan perbuatannya?, atau bagaimana peran manusia dalam mewujudkan keberhasilan di dalam perbuatannya, contohnya didalam pekerjaan ibuk sebagai penyuluh?. Kemudian sama dengan jawaban yang disampaikan oleh Yusra Mukhtar, Dona juga menjawab bahwa "saya tidak mengerti dengan konsep al-kasb yang peneliti tanyakan. Sebab saya sudah lama sekali tidak mendengar tentang konsep tersebut sehingga tidak paham dengan konsep al-kasb yang ananda tanyakan beserta pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan konsep al-kasb."[105]

Dari beberapa data diatas, menunjukkan bahwa beberapa penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam memahami tentang konsep al-kasb. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Amnawati yang menyebutkan bahwa Allah telah memberikan daya kepada manusia untuk melakukan perbuatannya, kemudian untuk mengusahakan tindakannya itu juga tergantung kepada usaha manusia itu sendiri dan dengan atas izin Allah. Kemudian Muhammad Yusuf mengutip (QS. Ar-Radu': 11) yang berbunyi: "*Allah tidak akan merubah nasib (seseorang) suatu kaum apabila ia tidak ingin merubah nasibnya sendiri"*. Abdul Halim juga menyebutkan bahwa usaha merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai keinginan dalam perbuatannya. Sebab, tidak ada seseorang pun yang dapat mencapai keberhasilan dengan tidak

[104] Wawancara dengan Yusra Mukhtar, pada tanggal 21 Juni 2023.
[105] Wawancara dengan Dona Permata Sari pada tanggal 26 Juni 2023.

melakukan usaha apapun atau dengan berdiam diri saja. Arif Rahman Rais memberikan contoh dalam penerapan konsep al-kasb seperti pekerjaannya selaku penyuluh agama Islam non PNS di KUA Kec. Banuhampu. Dalam keberhasilannya di dalam kepenyuluhannya kepada kelompok binaannya, itu semua tergantung kepada usaha yang diwujudkan dan juga atas izin dari Allah SWT. Kemudian penyuluh agama Islam non PNS lainnya yang bernama Nurhidayati juga menyebutkan contoh dalam penerapan konsep al-kasb, seumpama seseorang yang sedang mengikuti ujian, Allah telah memberikan orang itu badan yang sehat dan pikiran yang sehat, namun untuk memperoleh hasil yang bagus dalam ujian tersebut, seseorang itu harus banyak belajar, membaca dan sebagainya. Zulkifli juga memperkuat pendapat rekan-rekannya yang lain dengan menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, namun sebagai manusia, kita diharuskan berikhtiar untuk mengusahakan yang terbaik untuk diri kita, sesuai dengan ayat yang disebutkan oleh rekannya diatas yakni di dalam ayat Al-Qur'an Surah Ar-Radu' ayat 11, terdapat arti ayat yang mengatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu mengubah nasibnya sendiri.

Namun, disamping terdapat beberapa penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu Agam yang memahami konsep al-kasb. Dari data diatas juga menunjukkan adanya beberapa penyuluh agama Islam non PNS yang tidak memeahami konsep al-kasb. Hal ini bisa dilihat dari

pendapat Yusra Mukhtar ketika peneliti bertanya terkait konsep al-kasb seperti bagaimana manusia dalam mewujudkan perbuatannya? atau bagaimana peran manusia dalam mewujudkan keberhasilan di dalam perbuatannya, contohnya didalam pekerjaan ibuk sebagai penyuluh?. Tetapi ia kembali menanyakan pertanyaan tersebut kepada peneliti karena tidak paham dengan pertanyaan yang peneliti tanyakan. Lantas ia menyebutkan bahwa benar-benar tidak paham dengan konsep al-kasb. Hasil wawancara terakhir juga menunjukkan adanya penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam yang tidak paham dengan konsep al-kasb seperti yang disampaikan oleh Dona Permata Sari dengan menyebutkan bahwa tidak mengerti dengan konsep al-kasb, dikarenakan sudah lama tidak mendengar atau memahami kembali tentang konsep al-kasb.

B. Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam

Dalam melihat implikasi tentang pemahaman konsep al-kasb dari penyuluh agama Islam non PNS, peneliti mengkaitkan antara pemahaman konsep al-kasb yang dipahami oleh penyuluh agama Islam non PNS dengan etos kerja yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam non PNS tersebut.

Terdapat beberapa kode etik bagi penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam. Diantaranya sebagai berikut:

a. Diwajibkan masuk kantor 1 kali dalam seminggu (dari jam 07:30-16:00 WIB, Senin-Kamis, 07:30-16:30 Jum'at) atau 2 kali dalam seminggu (dari jam 07:30-12:00 WIB). Kemudian selain hari masuk kantor melakukan penyuluhan kepada kelompok binaannya dengan materi umum dan terkait spesialisasinya masing-masing.
b. Diharuskan minta izin ketika tidak masuk kantor.
c. Bersikap dan bertutur kata baik kepada sesama rekan kerja dan kepada masyarakat.
d. Melakukan penyuluhan terkait spesialisasinya kepada kelompok binaannya masing-masing minimal 2 kali dalam sebulan.

Kode etik bagi penyuluh agama Islam non PNS diatas berdasarkan uraian kebijakan tidak tertulis yang ditetapkan oleh KUA Kec. Banuhampu berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 504 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS yang hanya menyebutkan tentang penyuluh agama Islam non PNS untuk masuk kantor 1 kali dalam seminggu dalam melakukan pelayanan. Kode etik seperti diatas dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan KUA di masing-masing kecamatan. Sebab, pada umumnya penyuluh agama Islam non PNS banyak menghabiskan waktunya pada masyarakat untuk

melakukan penyuluhan terkait program kerja atau spesialisasinya masing-masing terhadap kelompok binaannya yang ada di kecamatan tersebut.[106]

1. Program kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam

Tabel 4.1
Program Kerja

PROGRAM KERJA		
NO	**NAMA**	**INDIKATOR**
1	Amnawati	Produk halal dan Anti korupsi
2	Abdul Halim	Keluarga sakinah, haji dan umrah
3	Muhammad Yusuf	Moderasi beragama, gerakan atau aliran bermasalah
4	Zulkifli	Pencegahan NAPZA dan AIDS
5	Arif Rahman Rais	Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan ekonomi umat
6	Nurhidayati	Kerukunan umat beragama
7	Dona Permata Sari	Pemberdayaan Wakaf
8	Yusra Mukhtar	Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an

Sumber : Wawancara dengan Koordinator penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa program kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam terbagi

[106] Wawancara dengan Rinaldi (Kepala KUA), Alharni Syefrita Wirahadinofa (Koordinator penyuluh agama Islam non PNS) pada tanggal 6 April 2023.

kepada beberapa program kerja yang berbeda tergantung bidangnya masing-masing. Amnawati pada bidang penyuluhan produk halal dan anti korupsi, Abdul Halim pada bidang penyuluhan keluarga Sakinah, haji dan umrah, Muuhammad Yusuf pada bidang penyuluhan moderasi beragama dan gerakan atau aliran bermasalah, kemudian Zulkifli pada bidang penyuluhan pencegahan NAPZA dan AIDS, Arif Rahman Rais pada bidang penyuluhan pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi umat, Nurhidayati pada bidang penyuluhan kerukunan umat beragama, Dona Permata Sari pada bidang penyuluhan pemberdayaan zakat dan Yusra Mukhtar pada bidang penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

2. Target kerja penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam

Penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu memiliki target didalam kepenyuluhannya seperti melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat di kelompok binaannya yang disampaikan dengan menggunakan bahasa agama. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Target Kerja

TARGET KERJA		
NO	**NAMA**	**INDIKATOR**
1	Amnawati	Penyuluhan tentang produk halal dan Anti korupsi kepada kelompok binaannya
2	Abdul Halim	Penyuluhan tentang keluarga Sakinah, Haji

		dan Umrah kepada kelompok binaannya
3	Muhammad Yusuf	Penyuluhan tentang moderasi beragama dan gerakan atau aliran bermasalah kepada kelompok binaannya
4	Zulkifli	Penyuluhan tentang NAPZA dan AIDS kepada kelompok binaannya
5	Arif Rahman Rais	Penyuluhan tentang pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi umat kepada kelompok binaannya
6	Nurhidayati	Penyuluhan tentang kerukunan umat beragama kepada kelompok binaannya
7	Dona Permata Sari	Penyuluhan tentang pemberdayaan wakaf kepada kelompok binaannya
8	Yusra Mukhtar	Penyuluhan tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an kepada kelompok binaannya

Sumber: Wawancara dengan koordinator KUA Kec. Banuhampu, Agam

Berdasarkan tabel diatas bahwa target kerja dari penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam adalah melakukan penyuluhan tentang program kerjanya masing-masing yang disampaikan kepada kelompok binaannya masing-masing yang ada di Kec. Banuhampu, Agam.

3. Capaian kerja penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam

Capaian kerja atau capaian kinerja memiliki asal kata dari *job performance* atau *actual performance* yang mempunyai arti yaitu prestasi kerja atau juga bisa dimaksud dengan prestasi sesungguhnya yang mampu dicapai oleh seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan capaian kerja atau capaian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan juga kuantitas yang mampu dicapai oleh seorang pegawai saat melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang telah berikan kepadanya.[107]

Indikator capaian kerja merupakan sebuah ukuran yang bersifat kualitatif dan juga kuantitatif untuk menggambarkan dari tingkat capaian dari suatu sasaran ataupun tujuan yang sebelumnya telah ditargetkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan indikator capaian kerja adalah kriteria yang digunakan dalam menilai suatu keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang dilakukan didalam ukuran-ukuran tertentu.[108]

Tabel 4.3
Capaian Kerja

CAPAIAN KERJA		
NO	**NAMA**	**INDIKATOR**
1	Amnawati	1. Melaksanakan penyuluhan tentang produk

[107] Beni Abduloh Roy dkk, "Sistem Informasi Perhitungan Capaian Kinerja Pegawai di Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut", *Jurnal Algoritma*, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2016, diakses pada tanggal 29 Juli 2023.

[108] Mariana Kristiyanti, "Peran Indikator Kinerja Dalam Mengukur Kinerja Manajemen", *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*, Vol. 3, No. 3, Tahun. 2012, diakses pada tanggal 29 Juli 2023.

		halal dan Anti korupsi kepada kelompok binaannya 2. Mendampingi masyarakat dalam mengurus sertifikat halal terhadap produknya
2	Abdul Halim	1. Melaksanakan penyuluhan tentang keluarga Sakinah, haji dan Umrah kepada kelompok binaannya 2. Membimbing kelompok binaannya untuk melaksanakan pernikahan yang tertib administrasi 3. Membimbing kelompok binaannya yang akan Umrah untuk menghindari biro travel ilegal
3	Muhammad Yusuf	1. Melaksanakan penyuluhan tentang moderasi beragama gerakan atau aliran bermasalah kepada kelompok binaannya 2. Melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat Muslim tentang masalah ikhtilaf
4	Zulkifli	1. Melaksanakan penyuluhan tentang

		NAPZA dan AIDS kepada kelompok binaannya
5	Arif Rahman Rais	1. Sangat jarang sekali melaksanakan penyuluhan tentang pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi umat kepada kelompok binaannya
6	Nurhidayati	1. Melaksanakan penyuluhan tentang kerukunan umat beragama kepada kelompok binaannya 2. Membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tentang kerukunan
7	Dona Permata Sari	1. Jarang dalam melaksanakan penyuluhan tentang pemberdayaan wakaf kepada kelompok binaannya
8	Yusra Mukhtar	1. Melaksanakan penyuluhan tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an kepada kelompok binaannya 2. Mengajar masyarakat seperti anak-anak dan orang dewasa dalam membaca, menulis dan memahami makna-makna

		yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber : Wawancara dengan koordinator penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam

Berdasarkan tabel diatas, dari total 8 orang penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam. Terdapat 6 orang penyuluh yang mampu mewujudkan capaian kerjanya sedangkan 2 orang lainnya belum bisa mewujudkan capaian kerjanya sesuai dengan indikator capaian kerja yang telah disebutkan diatas. Dari 6 orang penyuluh tersebut diantaranya: 1). Amnawati yang mewujudkan capaian kerja seperti: melaksanakan penyuluhan tentang produk halal dan anti korupsi kepada kelompok binaannya, mendampingi masyarakat dalam mengurus sertifikat halal terhadap produknya. 2). Abdul Halim yang mewujudkan capaian kerja seperti: melaksanakan penyuluhan tentang keluarga Sakinah, haji dan umrah kepada kelompok binaannya, membimbing kelompok binaannya untuk melaksanakan pernikahan yang tertib administrasi, membimbing kelompok binaannya yang akan Umrah untuk menghindari biro travel ilegal. 3). Muhammad Yusuf juga dapat mewujudkan capaian kerjanya seperti: melaksanakan penyuluhan tentang moderasi beragama gerakan atau aliran bermasalah kepada kelompok binaannya, melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat Muslim tentang masalah ikhtilaf. 4). Kemudian Zulkifli yang mewujudkan capaian kerjanya seperti: melaksanakan penyuluhan tentang NAPZA dan AIDS kepada kelompok binaannya. 5). Nurhidayati juga dapat

melaksanakan capaian kerjanya seperti: melaksanakan penyuluhan tentang kerukunan umat beragama kepada kelompok binaannya dan membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tentang kerukunan. 6). Selain itu Yusra Mukhtar juga mewujudkan capaian kerjanya seperti: melaksanakan penyuluhan tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an kepada kelompok binaannya serta mengajar masyarakat meliputi anak-anak dan orang dewasa dalam membaca, menulis dan memahami makna-makna yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian 2 orang penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam yang tidak bisa mewujudkan capaian kerjanya diantaranya yaitu: 1). Arif Rahman Rais yang disebabkan karena sangat jarang sekali melaksanakan penyuluhan tentang pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi umat kepada kelompok binaannya. Dan 2). Dona Permata Sari yang disebabkan jarang dalam melaksanakan penyuluhan tentang pemberdayaan wakaf kepada kelompok binaannya.

C. Analisis

Pertama, pemahaman penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam terhadap konsep Al-Kasb. Dari total 8 orang penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam. Terdapat 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb karena dapat menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai konsep al-kasb tersebut dan juga mampu untuk mengkaitkan antara konsep al-kasb dengan pekerjaannya sebagai penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam. Nama-nama

penyuluh tersebut diantaranya sebagai berikut: Amnawati, Abdul Halim, Muhammad Yusuf, Arif Rahman Rais, Zulkifli dan Nurhidayati.

Sedangkan terdapat juga 2 orang penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu yang tidak paham dengan konsep al-kasb, karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang peneliti berikan mengenai konsep al-kasb. Nama-nama penyuluh tersebut diantaranya sebagai berikut: Dona Permata Sari dan Yusra Mukhtar.

Kedua, implikasi pemahaman konsep Al-Kasb dari penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam terhadap etos kerjanya. Data diatas menyebutkan bahwa terdapat 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb dan terdapat 2 orang penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb. Ketika dikaitkan dengan capaian kerjanya, dapat dipahami bahwa dari 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb, 5 orang diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi sesuai dengan indikator capaian kerja. Sedangkan 1 orang diantaranya memiliki etos kerja yang rendah sesuai dengan indikator capaian kerjanya. Kemudian dari 2 orang penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb, 1 orang diantaranya memiliki etos kerja yang rendah sesuai dengan indikator capaian kerja. Sedangkan 1 lagi memiliki etos kerja yang tinggi sesuai indikator capaian kerjanya.

Jadi, dari data yang telah disebutkan diatas, KUA Kec. Bauhampu, Agam memiliki total 8 orang penyuluh agama Islam non PNS.

Kemudian dari 8 orang penyuluh tersebut terdapat 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb. Sedangkan 2 orang lainnya merupakan penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb. 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang dikatakan paham dengan konsep al-kasb karena mampu menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dan juga mampu mengkaitkan konsep al-kasb dengan pekerjaannya sebagai penyuluh agama Islam non PNS. Kemudian 2 orang penyuluh agama Islam non PNS yang dikatakan tidak paham dengan konsep al-kasb karena tidak mampu menjawab pertanyaan tentang konsep al-kasb yang peneliti tanyakan sewaktu sesi wawancara.

Berkaitan dengan implikasi pemahaman konsep al-kasb penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu Agam terhadap etos kerjanya. Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa dari 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb, 5 orang diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi memiliki etos kerja yang rendah, sesuai indikator capaian kerjanya. Kemudian dari 2 orang penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb, 1 orang diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi memiliki etos kerja yang rendah, sesuai indikator capaian kerjanya.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu konsep, belum tentu berimplikasi pada etos kerjanya.

Dan sebaliknya, seseorang tidak paham dengan suatu konsep bahkan memiliki etos kerja yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai "Implikasi Pemahaman Konsep Al-Kasb Terhadap Etos Kerja Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam". Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu terhadap konsep Al-kasb : KUA Kec. Bauhampu, Agam memiliki total 8 orang penyuluh agama Islam non PNS. Kemudian dari 8 orang penyuluh tersebut terdapat 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb. Sedangkan 2 orang lainnya merupakan penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb. Jadi, 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang dikatakan paham dengan konsep al-kasb karena mampu menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dan juga mampu mengkaitkan konsep al-kasb dengan pekerjaannya sebagai penyuluh agama Islam non PNS. Kemudian 2 oang penyuluh agama Islam non PNS yang dikatakan tidak paham dengan konsep al-kasb karena tidak mampu menjawab pertanyaan tentang konsep al-kasb yang peneliti tanyakan sewaktu sesi wawancara.

2. Implikasi pemahaman konsep Al-Kasb dari penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam terhadap etos kerjanya : Berkaitan dengan implikasi pemahaman konsep al-kasb penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu Agam terhadap etos kerjanya. Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa dari 6 orang penyuluh agama Islam non PNS yang paham dengan konsep al-kasb, 5 orang diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi memiliki etos kerja yang rendah, sesuai indikator capaian kerjanya. Kemudian dari 2 orang penyuluh agama Islam non PNS yang tidak paham dengan konsep al-kasb, 1 orang diantaranya memiliki etos kerja yang tinggi, sedangkan 1 orangnya lagi memiliki etos kerja yang rendah, sesuai indikator capaian kerjanya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu konsep, belum tentu berimplikasi pada etos kerjanya. Dan sebaliknya, seseorang tidak paham dengan suatu konsep bahkan memiliki etos kerja yang tinggi.

B. Saran

Dari pembahsan serta penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian dan pembahasan didalam tulisan ini. Kemudian ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Kepada penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam pada umumnya dan penyuluh yang belum bisa mewujudkan

capaian kerja yang tinggi khususnya, agar semakin bersemangat dalam berusaha demi mewujudkan capaian kerja yang tinggi di dalam pekerjaannya sebagai penyuluh agama Islam non PNS KUA Kec. Banuhampu, Agam.

2. kepada peneliti yang mengkaji tentang implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam agar dapat meneliti dan membahas lebih mendalam lagi mengenai implikasi pemahaman konsep al-kasb terhadap etos kerja penyuluh agama Islam KUA Kec. Banuhampu, Agam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press).

Abdurrahman, Umbu Ali. 2022. *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyaraat Desa Pero Konda (Studi di Desa Pero Konda, Kec. Kodi Kab. Sumba Barat Daya)*. (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram).

Alkaf, Idrus. 2013. "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang", *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1.

Amin, Alfian Rizki dkk. 2022. *Relasi Agama dan Budaya Dalam Masyarakat Multikultural Catatan Pengabdian Kepada Masyarakat*. (Yogyakarta: Zahir Publishing).

Asir, Ahmad. 2014. "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1.

Azkiya, Gulman. 2021. "Apa itu Etos Kerja? Pengertian, Karakteristik, Manfaat, dan Cara Menumbuhkannya", *Skill Academy*, , https://blog.skillacademy.com, diakses pada tanggal 8 Desember 2022.

Burhanuddin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. (Jakarta : Prenadamedia Group).

Busyro. 2017. *Dasar-dasar Filosofis Hukum Islam*. (Jawa Timur : Wade).

Dafir, Ali. 2018. *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah).

Elvina, Iin Tri Yuli. 2016. *Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi*. (Jakarta : Institut Ilmu Al-Qur'an).

Esha, Muhammad In'am. *Falsafah Kalam Sosial*. (Malang : UIN-Maliki Press).
Fuaddi, Husni. 2018. "Etos Keja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 7, No. 1.

Mustawan, Ferry. 2007. Thesis: *"Kasb Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Semantik"*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati).

Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih*

dan Politik. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama).

Hakim, Lukman. 2016. "Nilai-nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen", *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 1.

Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1.

Heryana, Ade. Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", https://www.researchgate.net/publication/329352816https://kbbi.web.id.

https://www.detik.com.

https://www.pedomankarya.co.id.

Ilham. 2018. , "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.

Ilyas, Rahmat. 2016. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mawa'izh.* Vol. 1, No. 7.

Kamali, Mohammad Hasyim. 1996. *Kebebasan Berpendapat Dalam Islam*, (Bandung: Mizan).

Karmuji, dkk. 2020. "Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Bidang Perkawinan dalam Upaya Membina Keluarga Sakinah (Studi di KUA Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)", *Journal of Islamic and Civil Law*, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020, h. 107.

Kirom, Cihwanul. 2018. "Etos Kerja Dalam Islam", *Journal of Sharia Economic Law*, Vol. 1, No. 1.

Lantaeda, Syaron Brigette dkk. 2017. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48.

Maftukin. 2012. *Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Teras).

Maryati, Laidia. 2022. "*Mengenal Lebih Dekat Penyuluh Agama Islam Kakankemenag Tuban*", Kemenag, 18 Maret 2022, https://kemenagtuban.com, diakses pada tanggal 5 Januari 2023.

Kristiyanti, Mariana. 2012. "Peran Indikator Kinerja Dalam Mengukur Kinerja Manajemen". *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*, Vol. 3, No. 3.

Mawaddah, Fitri. 2021. Skripsi: "*Makna Filosofi Simbolok Tradisi Patuaekkon Pada Masyarakat Muslim Batak Mandailing Di Kampung Harapan Jorong Purbanauli Nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*", (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi).

Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3.

Musliamin. 2019. "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone", *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 2.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press).

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan).

Nasution, Sangkot. 2017. "Variabel Penelitian", *Jurnal Raudhah*, Vol. 5, No. 2.

Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal wacana*, Vol. 13, No. 2.

Noor, Zulki Zulkifli. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi) Tahun 2015*, (Yogyakarta: CV Budi Utama).

Purnama, Riana Cahaya. 2017. *Perbutan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah).

Rahmat, Saeful Pupu. 2009. "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9.

Rijali, Ahmad. 2018. "Analisi Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vo;. 17, No. 33.

Rohman, Muhammad Asvin Abdur. 2022. "Konsep Arti Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2.

Romli, Ombi. 2016. "Corak Pemahaman Karyawan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Dengan Etos Kerja (Studi Teologis Pemahaman Takdir dan Etos Kerja)", *Jurnal Manthiq*, Vol. 1, No. 2.

Rosaliza, Mita. 2015. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam

Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya,* Vol. 11, No. 2, Tahun.

Roy, Beni Abdullah dkk. 2016. "Sistem Informasi Perhitungan Capaian Kinerja Pegawai di Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut", *Jurnal Algoritma,* Vol. 13, No. 2.

Rukminingsih, dkk. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitaif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Erhaka Utama.

Rusandi, dkk. 2022. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vo;. 3, No. 2.

Saleh, Abdul Rachman dkk. 2018. "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja dan Lngkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi di PT. Inko Java Semarang", *Jurnal Among Makarti,* Vol. 11, No. 21.

Saputri, Liva. 2021. Skripsi: *"Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Harun Nasution", (*Bukittinggi : IAIN Bukittinggi).

Sholahuddin. 2020. "Penyuluh Agama Islam, Religiusitas, dan Salatiga Sebagai Kota Toleran", *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 2.

Siraj, Fuad Mahbud. 2013. "Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Al-Asy'riy", *Jurnal Universitas Paramadina,* Vol. 10, No. 3.

Sohari. 2013. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ekonomi Islam,* Vol. 4, No. 2.

Surwanto. 2018. Skripsi: "*Pengaaruh Teologi Islam Terhadap Etos Kerja Karyawan PT Arco Di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Tampubolon, Biatna Dulbert. 2007. "Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Organisasi yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001", *Jurnal Standardisasi*, Vol. 9, No. 3.

TR, Burhanuddin. 2016. *Islam Agamaku*, (Subang : Royyan Press).

Ulfa, Rafika. 2019. "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1.

Wawancara dengan Abdul Halim.

Wawancara dengan Arif Rahman Rais.

Wawancara dengan Alharni Syefrita Wirahadinofa.

Wawancara dengan Amnawati.

Wawancara dengan Dona Permata Sari.

Wawancara dengan Muhammad Yusuf.

Wawancara dengan Nurhidayati.

Wawancara dengan Rinaldi.
.
Wawancara dengan Zulkifli.

Yusuf, M. Yunan. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group.